

**MANAJEMEN REKRUTMEN MUBALLIGH PADA
YAYASAN MASJID AL HIKMAH DI KELURAHAN
GAYUNGAN KECAMATAN GAYUNGAN
KOTAMADYA SURABAYA
(Study Manajemen Dakwah)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu Ilmu Dakwah



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG :
D-2000	ASAL BUKTI :
018	TANGGAL :
KPI	Oleh :
Dakwah - manajemen	

MOCHAMMAD IBROHIM

NIM : BO 13. 94. 057

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
SURABAYA**

2000

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh Mochammad Ibrohim ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 Januari 2000

Pembimbing:



Drs. H. Mochammad Ali Azis

Nip. 150 216 541

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Oleh Mochammad Ibrohim Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji

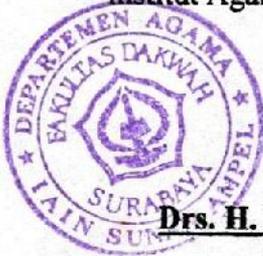
SKRIPSI

Surabaya, 03 Februari 2000

Mengesahkan

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan

Drs. H. Imam Sayuthi Farid, SH

Nip. 150 064 662

Ketua

Drs. H. Mohammad Ali Aziz

Nip. 150 216 541

Sekretaris

Drs. Mushonief Marsholi

Nip. 150 178 179

Penguji I

Prof. DR. H. Sholahudin Harji

Nip. 150 042 020

Penguji II

Drs. M. Hamdun Sulhan

Nip. 150 207 790

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul "Rekrutmen Muballigh Pada Yayasan Masjid Al Hikmah" (Tinjauan Manajemen Dakwah) ini adalah (1) Bagaimana proses rekrutmen muballigh itu berlangsung pada Yayasan Masjid Al Hikmah (2) Bagaimana langkah manajemen rekrutmen Muballigh itu dalam proses pengembangan dakwah pada Yayasan Masjid Al Hikmah.

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian lapangan (*field study*) ini digunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh data tentang proses pengembangan dakwah dan manajemen Rekrutmen Muballigh dalam proses pengembangan dakwah (Manajemen dakwah Rekrutmen Muballigh).

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa asal mula Rekrutmen Muballigh dilatarbelakangi oleh kebutuhan jamaah Masjid Al Hikmah untuk mendapatkan materi dakwah yang berkesinambungan dari para muballigh yang berkompeten di dalamnya sehingga mereka bisa memahami ajaran Islam secara mendalam. Usaha dakwah ini dikembangkan dengan menggunakan manajemen dakwah oleh pihak Yayasan Masjid Al Hikmah secara terbuka dan aspiratif, sehingga proses dakwah itu berlangsung efektif dan efisien.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Konseptualisasi	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA MANAJEMEN DAKWAH PADA	
MASJID	
A. Pengertian Manajemen Dakwah Pada Masjid	12
B. Urgensi Manajemen Pada Lembaga-Lembaga Dakwah	14

1. Urgensi Perencanaan bagi Proses Da'wah.....	14
2. Urgensi Pengorganisasian bagi Proses Da'wah.....	16
3. Urgensi Penggerakan Bagi Proses Da'wah.....	17
4. Urgensi Pengendalian Dan Penilaian Bagi Proses Da'wah	21
C. Fungsi-Fungsi Manajemen.....	23
1. Perencanaan.....	23
2. Pengorganisasian.....	23
3. Kepemimpinan.....	24
4. Pengendalian.....	25
D. Prinsip-Prinsip Rekrutmen Muballigh Dalam Suatu Organisasi Dakwah.....	28
E. Muballigh Dalam Sistem Organisasi Da'wah.....	29

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Tahap-Tahap Penelitian.....	35
1. Tahap Pra Lapangan.....	36
2. Tahap Pekerjaan Lapangan.....	38
3. Tahap Analisis Data.....	39
D. Instrumen Penelitian.....	40
E. Penentuan Key Informan.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	44
H. Teknik Analisa Data.....	46

BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Kelurahan Gayungan.....	47
1. Kondisi Geografis.....	47
2. Kondisi Demografi.....	48
3. Kondisi Sosial Budaya.....	51
4. Kondisi Pendidikan.....	55
5. Kondisi Perekonomian.....	56
6. Kondisi Keagamaan.....	57

BAB V : REKRUTMEN MUBALLIGH PADA YAYASAN MASJID

AL HIKMAH

A. Deskripsi Yayasan Al Hikmah.....	64
1. Sejarah.....	64
2. Struktur Organisasi dan Susunan Pengurus Yayasan Masjid Al Hikmah.....	65
3. Maksud dan Tujuan Serta Langkah Usaha Yayasan Al Hikmah.....	68
4. Program Kerja Yayasan Al Hikmah.....	69
5. Perkembangan Yayasan Al Hikmah.....	73
a. Segi Kualitas.....	73
b. Segi Kuantitas.....	73
6. Hambatan Yang Dialami Yayasan Masjid	

Al Hikmah.....	74
a. Sumber Daya Manusia (SDM).....	74
7. Metode Dakwah Yang Digunakan Yayasan Masjid	
Al Hikmah.....	74
a. Bil Lisan.....	74
b. Bil Hal.....	75
8. Pandangan Masyarakat Terhadap Yayasan Masjid	
Al Hikmah.....	76
B. Latar Belakang Diadakannya Rekrutmen Muballigh	
Pada Yayasan Masjid Al Hikmah.....	78
1. Alasan Internal.....	78
2. Alasan Eksternal.....	78
C. Manajemen Pengelolaan Muballigh dalam Rangka	
Pengembangan Dakwah Islam.....	79
1. Perencanaan, Operasional dan Evaluasi	
Sumber Daya Manusia Muballigh Pada Yaya-	
san Masjid Al Hikmah.....	79
2. Hubungan Antara Rekrutmen Muballigh Un-	
tuk Mencapai Tujuan Dakwah Dengan Meng-	
gunakan Konsep Manajemen Dakwah.....	83

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran.....	88

C. Penutup.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 01 Pembagian Tanah Kelurahan Gayungan Tahun 1998	48
Tabel 02 Jumlah Penduduk Kelurahan Gayungan Berdasar- kan Jenis Kelamin Tahun 1999	49
Tabel 03 Jumlah Penduduk Kelurahan Gayungan Berdasar- kan Tenaga Kerja Tahun 1999	50
Tabel 04 Sarana Pendidikan Umum Kelurahan Gayungan Tahun 1999	55
Tabel 05 Sarana Pendidikan Khusus Kelurahan Gayung- an Tahun 1999	56
Tabel 06 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Gayungan Tahun 1999	57
Tabel 07 Jumlah Penduduk Kelurahan Gayungan Me- nurut Agama Tahun 1999	58
Tabel 08 Jumlah Sarana Peribadatan Kelurahan Gayungan Tahun 1999	59

أَشْحَرِ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (المسبأ: ٢٨)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat dan sebagai pembawa peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”(QS. Saba’ : 28)³

yang dimaksud meliputi semua segi kehidupan karena Islam memberikan ketentuan hukum bagi setiap aspek kehidupan yang muncul dan berkaitan dengan kehidupan manusia Allah swt. telah memberikan ketegasan:

فِي مَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَلَكُمْ مَا خَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ

مِنْ شَيْءٍ نَزَّ إِلَى سُلْطَانٍ يُخَشِعُونَ (الانعام: ٣٨)

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang dengan kedua sayapnya, melainkan ummat-ummat juga seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”(QS. Al An’ am : 38)⁴

Keunggulan-keunggulan Islam itu harus bisa ditunjukkan oleh para dai kepada masyarakat luas baik itu dilakukan secara dakwah bil hal maupun bil lisan, sehingga masyarakat bisa merasakan keunggulan-keunggulan tersebut secara nyata.

Untuk itu para dai dituntut untuk terus menggali dan mempelajari ilmu-ilmu umum yang mempunyai hubungan dengan permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat, sehingga dalam proses pemecahannya nanti para dai mampu memberikan solusi yang terbaik dan mendalam. Tentunya hal ini tidak bisa terlepas dengan dukungan dari ilmuwan atau pihak lain. Yang berlanjut dalam proses/kegiatan kerjasama yang mempunyai orientasi yang sama yaitu dakwah Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Rosyad Shaleh yang menyatakan bahwa:

Untuk menghadapi masalah-masalah da'wah yang semakin berat dan meningkat itu, penyelenggaraan da'wah tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang seorang secara sendiri-sendiri dan secara sambil lalu saja. Tetapi harus diselenggarakan oleh para pelaksana da'wah secara bekerjasama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan semasak-masaknya, serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien.⁵

Dengan perkataan lain bahwa dalam menghadapi masyarakat obyek da'wah yang sangat kompleks, dengan problemanya yang kompleks pula, penyelenggaraan da'wah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien, apabila terlebih dahulu dapat diidentifikasi dan diantisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi. Kemudian atas dasar hasil pengenalan situasi dan kondisi medan, disusunlah rencana da'wah yang tepat.

Selanjutnya untuk melaksanakan rencana yang disusun itu dipersiapkan pula pelaksana yang memiliki kemampuan yang sepadan serta mereka diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan yang seimbang dengan luasnya usaha dakwah yang dilakukan.

⁵ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977), 3

Sebagaimana pernyataan Sayyidina Ali RA. :

الْحَقُّ بِكَ نَظْمًا وَبِغَلْبَةِ الْبَاطِلِ يَنْظَرًا

“Kebenaran yang tidak diatur (diorganisir) akan dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diatur.”⁶

Berbicara masalah organisasi tidak lepas dari berbagai masalah menyangkut manajemen atau aspek manajemen yang menurut George R. Terry adalah:

Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk dan mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Manusia merupakan unsur yang terpenting melalui pengorganisasian manusia dapat di dalam tugas-tugas yang saling berhubungan. Tujuan dari pengorganisasian ialah untuk membimbing manusia-manusia bekerjasama secara efektif.⁷

Seorang manajer harus tahu kegiatan-kegiatan mana yang perlu ditangani, siapa-siapa yang membantu dan siapa-siapa yang dibantu, jalur komunikasi, liku-liku pekerjaan yang harus diikuti, keterangan antar pribadi pegawai dan antar kelompok kerja dan tugas dari kelompok kerja masing-masing. Jawaban-jawaban terhadap soal-soal tersebut biasa didapat dari pengorganisasian yang efektif. Selanjutnya, mereka yang bukan manajer harus

(a) memiliki pengertian yang akurat dan tepat tentang pekerjaan-pekerjaan yang akan dilaksanakan, (b) mengetahui hubungan antar tugas dan (c) mengetahui hubungan kerja dengan atasan langsungnya dan dengan para pegawai lain di dalam kelompok kerjanya.

Pengorganisasian dapat memberi informasi tentang hal-hal tersebut.

Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan

Toto Tasmara, *Menjawab Tantangan Zaman*. (Jakarta: Jamiatul Ikhwan, 1993), 128
George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 73

terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan dan ketrampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginannya, ketrampilan dan pengetahuan.

Di dalam usaha-usaha tersebut, organisator yang bersangkutan berusaha untuk mencapai hasil yang lebih besar daripada hasil yang dicapai secara perseorangan. Di pihak lain manajer mengajar suatu "Synergisme" yakni kegiatan yang terpisah tetapi saling berhubungan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih besar daripada yang dapat dicapai sendiri-sendiri.

Secara historis pengorganisasian bertujuan untuk menyebarkan seluruh kegiatan manusia, karena individu tergantung dari masyarakatnya dan karena kita ingin mendapatkan perlindungan terhadap kekuatan-kekuatan anti sosial yang mengancam kita. Tulisan-tulisan tersebut dalam sejarah nenek moyang kita berisi petunjuk-petunjuk tentang kegiatan pengorganisasian, antara lain di dalam angkatan bersenjata, pemerintahan dan kelompok-kelompok agama. Kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung terus hingga masa kini.

Selama beberapa abad dan bahkan masa kini terdapat permasalahan dalam keseimbangan antara pengorganisasian efisiensi dan kebebasan individu. Apakah seseorang dapat memiliki kebebasan dan tetap menjadi bagian dari suatu organisasi yang efisien, secara tetapnya, bagaimanakah keseimbangan yang ingin dicapai antara kebebasan dan efisiensi organisasi itu, Untuk mendapatkan manfaat yang maksimum, berapa banyak bimbingan dan hambatan yang perlu "diramu" dengan inisiatif dan kebebasan individu

tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sukar dijawab. Tidak ada jawaban yang bersifat universal setiap jawaban harus diteliti sendiri-sendiri.

Jadi dengan demikian, maka organisasi dan manajemen dapat diibaratkan raga dan jiwa, atau jasmani dan rohani. Organisasi tidak mungkin ada tanpa organisasi. Organisasi yang kecil hanya memerlukan manajemen yang sederhana saja, sebaliknya organisasi yang besar memerlukan manajemen yang lebih rumit.

Dari uraian di atas, jelas bahwa setiap organisasi pada prinsipnya sama, yakni membutuhkan manajemen. Demikian pula halnya dengan rekrutmen muballigh di tiap-tiap masjid membutuhkan suatu sistem manajemen yang dinamis, progresif dan strategis untuk mengantisipasi berkembangnya permasalahan ummat. Maka konsep manajemen yang diterapkan di tiap masjid berbeda-beda satu dengan lainnya.

Maka dalam skripsi penelitian ini saya mengambil Yayasan Masjid Al Hikmah sebagai bahan studi/kajian manajemen dakwah, yaitu dengan mengkaji tingkat keberhasilan dari proses pelaksanaan rekrutmen muballigh tersebut, sehingga dari hasil kajian tersebut kita bisa mempelajari hal apa saja yang menyebabkan keberhasilan atau ketidak berhasilan kegiatan dakwah di masjid tersebut, sehingga dalam kegiatan selanjutnya kita bisa mengetahui hal-hal apa yang perlu untuk dibenahi untuk keberhasilan dakwah di masjid itu serta untuk kesuksesan dakwah Islam secara umum di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Problem Penelitian diawali dari situasi yang penting yang memerlukan pemecahan dan pengembangan serta peningkatan pada kemampuannya yang berpijak dari pernyataan ini

dan berdasar latar belakang permasalahannya yang telah dikemukakan, Maka masalah penelitian ini akan dibatasi dalam bentuk pertanyaan dasar yang meski perlu dijawab oleh seorang peneliti. Pertanyaan dasar yang merupakan perumusan masalah penelitian adalah:

- a. Bagaimana proses pengembangan manajemen dakwah pada Yayasan Masjid Al Hikmah ?
- b. Bagaimana peranan rekrutmen muballigh dalam proses pengembangan manajemen dakwah pada Yayasan Masjid Al Hikmah ?

C. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini fokus masalah tidak lepas dari judul penelitian, yaitu "Rekrutmen Muballigh Pada Yayasan Masjid Al Hikmah Kelurahan Gayungan Kecamatan Gayungan Kotamadya Surabaya (Tinjauan Manajemen Dakwah)". Maka penelitian ini difokuskan pada tinjauan manajemen dakwah, yaitu bagaimana rekrutmen muballigh pada Yayasan Masjid Al Hikmah menerapkan manajemen dalam proses pengembangan dakwah Islam, sehingga tujuan dari dakwah dapat dicapai seoptimal mungkin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Agar pembahasan penelitian ini lebih terarah maka peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan manajemen dakwah pada Yayasan Masjid Al Hikmah di Kotamadya Surabaya.
2. Untuk mengetahui peranan rekrutmen muballigh dalam proses pengembangan manajemen dakwah pada Yayasan Masjid Al Hikmah di Kotamadya Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuwan pembaca terutama dalam subyek Manajemen Dakwah.

2. Secara Praktis :

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi para da'i dalam melakukan kegiatan dakwahnya terutama yang dilakukan di lingkungan masjid.
- b. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program strata satu (S1) di bidang Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

F. Konseptualisasi

Untuk memperjelas dan mempertegas serta mempermudah pemahaman tentang hal apa yang akan diteliti maka berikut ini peneliti akan memberikan batasan arti dari variabel-variabel yang ada dalam judul skripsi "**Rekrutmen Muballigh Pada Masjid Di Kotamadya Surabaya (Tinjauan Manajemen Dakwah)**", adalah sebagai berikut :

1. Rekrutmen Muballigh; Rekrutmen berasal dari bahasa Inggris "*Recruitment*" yang berarti mendapatkan pelamar-pelamar untuk suatu pekerjaan. Kegiatan itu meliputi

pengusahaan dan pencarian, dan penerahan tenaga kerja. Proses rekrut dapat melalui: (1) penerimaan pelamar; (2) seleksi ; dan (3) pengangkatan.⁸

Sedangkan Muballigh berasal dari kata (**تَبْلِيغٌ**) artinya menyampaikan ajaran Islam.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka dari kedua kata itu apabila digabungkan akan mempunyai arti; mendapatkan penyampai ajaran Islam melalui proses (1) penerimaan pelamar; (2) seleksi; (3) pengangkatan.

2. Manajemen Dakwah: Manajemen berasal dari kata *to manage* berarti 'mengatur'. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen itu merupakan proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.¹⁰

Sedangkan dakwah berasal dari bahasa Arab *Da'wah* (**دَعْوَةٌ**) dari kata *da'a* (**دَعَا**) *yad'u* (**يَدْعُو**) yang berarti panggilan, ajakan, seruan¹¹.

Dalam kata dakwah itu sendiri sedikitnya mempunyai sedikitnya tiga unsur pengertian pokok :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Dakwah adalah proses penyampaian Islam kepada orang lain.
- b. Penyampaian ajaran Islam tersebut berupa amar ma'ruf (ajakan kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemaksiatan).

⁸ Komarudin, *Ensiklopedia Menejemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 751

⁹ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1993), 3

¹⁰ Ahmad Isa Anshori, *Diktat Dasar-Dasar Manajemen*. (Surabaya: Penerbit Lembaga Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1998), 1

¹¹ Op. Cit.

- c. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan terbentuknya individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya ajaran Islam¹²

Maka apabila digabungkan kedua kata di atas mempunyai artian mengatur ajakan/ seruan untuk mengajak manusia pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan¹³ berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat).¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka

Menjelaskan tentang pengertian manajemen dakwah pada masjid, urgensi manajemen pada lembaga-lembaga dakwah, fungsi-fungsi manajemen, prinsip-prinsip rekrutmen muballigh dalam suatu organisasi dakwah, muballigh dalam sistem organisasi dakwah.

¹² Ibid.

¹³ Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1976), 1

¹⁴ Ibid.

Bab III: Metodologi Penelitian

Menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, instrumen penelitian, penentuan key informan, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Deskripsi Lokasi Penelitian

Membahas dan menjelaskan tentang lokasi penelitian baik karakteristik geografi, setting pendidikan, setting perekonomian dan setting kultural/kebudayaan masyarakat Kelurahan Gayungan.

Bab V: Rekrutmen Muballigh Pada Yayasan Masjid Al Hikmah

Memberikan gambaran mengenai Yayasan Masjid Al Hikmah dengan menjelaskan mengenai sejarah, struktur organisasi dan kepengurusan, maksud dan tujuan Yayasan, perkembangan, hambatan serta metode dakwah yang dipakainya. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan tentang latar belakang diadakannya rekrutmen muballigh pada masjid, serta manajemen pengelolaan muballigh (SDM) dalam rangka pengembangan dakwah Islam, dan hubungan antara rekrutmen muballigh untuk mencapai tujuan dakwah dengan menggunakan konsep manajemen dakwah.

Bab VI: Penutup

Memaparkan tentang beberapa temuan penelitian, perbandingan atau konfirmasi temuan dengan teori, gagasan teori dan diakhiri dengan penutup

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

MANAJEMEN DAKWAH PADA MASJID

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Manajemen Dakwah Pada Masjid

Manajemen berasal dari kata “*to manage*” berarti “*mengatur*”. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Karena manajemen diartikan dengan “*mengatur*”.¹⁵

Ditinjau dari segi bahasa *da'wah* berarti : panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedang bentuk kata kerja atau *fi'ilnya* adalah *da'a yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. *Da'wah* dengan arti seperti itu dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al Qur'an, misalnya :

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ (يوسف)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Yusuf berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku.”¹⁶

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ (يوسف: ٢٥)

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (syurga)”¹⁷

A. Isa Anshori, *Diktat Dasar-Dasar Manajemen*, (Surabaya: Lembaga Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998), 1

A. Hassan, *Al Furqan-Tafsir Al Qur'an*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1962), 445
bid., 396

Dari segi istilah, banyak pendapat tentang definisi da'wah. Di antara pendapat itu adalah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah swt. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah mana pun di bumi ini; terkecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis, dan tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.

Rasulullah bersabda:

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ (رواه مسلم)

"Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)." (HR. Muslim)

Pada hadits yang lain Rasulullah bersabda pula:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

جُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا فِي طَافِقِهَا (رواه مسلم)

"Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih." (HR. Muslim)

Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat. Berdasarkan sabda Nabi saw. di atas, setiap orang bisa melakukan shalat di mana saja di rumah, di kebun, di kendaraan dan di tempat lainnya.¹⁸

berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan dan berada di tempat untuk menyembah Allah swt.

B. URGENSI MANAJEMEN PADA LEMBAGA-LEMBAGA DAKWAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pelaksanaan dakwah yang berorientasi hasil yang optimal tentunya memerlukan manajemen yang baik dan mampu mengatasi hambatan-hambatan atau tantangan-tantangan yang sedang dihadapi dalam proses dakwah itu sendiri.

1. Urgensi Perencanaan Bagi Proses Da'wah

Setiap usaha apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula usaha da'wah Islam yang mencakup segi-segi yang sangat luas itupun hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang pula.

Efektivitas dan Efisien dalam penyelenggaraan da'wah adalah merupakan suatu hal yang harus mendapatkan perhatian. Penyelenggaraan da'wah dikatakan berjalan secara efektif dan efisien bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam mencapainya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Penyelenggaraan da'wah yang tidak efektif apalagi tidak efisien, tentulah merupakan suatu kerugian yang sangat besar, berupa pemborosan pikiran, tenaga waktu, biaya dan sebagainya.

Dengan perencanaan, penyelenggaraan da'wah dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi. Hal ini bisa terjadi sebab dengan pemikiran secara masak mengenai hal-hal apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka da'wah itu, maka dapatlah dipertimbangkan kegiatan-kegiatan apa yang harus mendapatkan dikemudikan.

Atas dasar inilah maka kegiatan-kegiatan da'wah itu dapat diurutkan dan diatur sedemikian rupa, tahap demi tahap yang mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Apabila perjalanan da'wah yang berada langsung di bawah pimpinan Rasul Allah Muhammad saw. diperhatikan, maka akan terlihatlah bahwa penyelenggaraan da'wah yang dipimpin beliau itu benar-benar didasarkan atas hasil pemikiran dan perhitungan yang matang mengenai berbagai kemungkinan yang bakal dihadapi di masa depan, setelah beliau melakukan pengamatan dan penganalisaan terhadap kondisi dan situasi yang ada. Sehingga da'wah yang beliau pimpin dan selenggarakan dapat berjalan secara tertib dan teratur rapi dan secara tahap demi tahap dapat mencapai sasaran-sasaran yang dikehendaki.

Selanjutnya dengan adanya perencanaan, maka dapatlah dipersiapkan terlebih dahulu tenaga-tenaga pelaksana da'wah yang diperlukan, begitu pula alat-alat perlengkapan dan fasilitas lainnya. Apabila usaha-usaha membina potensi tenaga dan dana pada akhirnya tidak berhasil juga, maka terhadap perencanaan yang telah disusun itu dapat diadakan perubahan-perubahan dan penyesuaian-penyesuaian seperlunya, sehingga dalam keadaan bagaimanapun proses da'wah tetap dapat diselenggarakan dengan sebaik-baiknya. Suatu hal yang perlu disadari, bahwa suatu rencana itu tidaklah bersifat kaku, melainkan fleksibel. Pimpinan yang mahir dapat mengadakan perubahan-perubahan penyesuaian-penyesuaian seperlunya terhadap suatu rencana, bilamana ternyata bahwa kejadian-kejadian pada masa yang akan datang tidak sesuai dengan keadaan yang diasumsi.

Kepentingan lainnya dari adanya perencanaan bagi proses da'wah adalah untuk memudahkan pimpinan da'wah dalam melakukan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya penyelenggaraan da'wah, baik yang sedang dalam proses, maupun yang sudah

selesai. Suatu proses da'wah dikatakan dapat berjalan dengan baik bilamana penyelenggaraannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sebaliknya suatu proses da'wah dikatakan tidak dan kurang berhasil, bilamana penyelenggaraannya tidak sesuai atau menyimpang dari rencana yang telah digariskan.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Urgensi Pengorganisasian Bagi Proses Da'wah

Pengorganisasian da'wah dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha da'wah bagi segenap kegiatan usaha da'wah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi dan petugasnya.

Pengorganisasian yang mengandung koordinasi, akan mendatangkan keuntungan pula berupa terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian dari para pelaksana da'wah dalam satu kerangka kerjasama da'wah, yang kesemuanya diarahkan pada sasaran yang telah ditentukan.

Akhirnya dengan pengorganisasian, di mana masing-masing pelaksana menjalankan tugasnya pada kesatuan-kesatuan kerja yang telah ditentukan serta masing-masing dengan wewenang yang telah ditentukan pula, akan memudahkan pimpinan da'wah dalam mengendalikan dan mengevaluir penyelenggaraan da'wah.²⁰

Ibid, 48

Ibid., 77

3. Urgensi Penggerakan bagi Proses Da'wah

Setelah rencana da'wah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung da'wah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan da'wah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan da'wah benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pelaku da'wah untuk melakukan suatu kegiatan itu disebut penggerakan.

Bagi proses da'wah, penggerakan itu mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Sebab di antara fungsi manajemen lainnya, maka penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, maka ketiga fungsi manajemen da'wah yang lain baru akan efektif. Perencanaan da'wah misalnya, baru akan mempunyai arti, bilamana terdapat tenaga pelaksana yang bersedia merealisasikan rencana itu dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata. Disini, fungsi penggerakan yang berperan sebagai pendorong tenaga pelaksana untuk segera melaksanakan rencana itu adalah sangat penting. Demikian pula fungsi pengorganisasian da'wah baru akan efektif bilamana ada tenaga pelaksana yang bersedia melakukan kerjasama. Tanpa kesediaan para pelaksana untuk memberikan partisipasinya, maka proses pengorganisasian da'wah tidak akan mempunyai arti apa-apa. Sedang fungsi pengendalian da'wah juga baru dapat dilakukan bilamana ada kegiatan-kegiatan nyata yang dilakukan oleh pelaksana. Tanpa adanya kegiatan nyata, tentulah tidak diperlukan pengendalian.

Penggerakan da'wah bermaksud meminta pengorbanan para pelaksana untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka da'wah. Hal ini hanya mungkin bilamana pimpinan da'wah mampu memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir dan

menjalin pengertian diantara mereka serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka. Adanya kemampuan tersebut sangat penting artinya bagi proses da'wah.

Disamping perlunya senantiasa dibangkitkan semangat pengabdian para pelaksana da'wah., tidak kalah pentingnya adalah membimbing dan mengarahkan kegiatan-kegiatan mereka itu pada sasaran yang telah ditetapkan. Para pelaksana terutama yang berada pada kesatuan-kesatuan bawah, karena terlibat pada soal-soal yang sifatnya rutinitas, sering membuat pandangan mereka menjadi terbatas. Mereka sering tidak mampu melihat persoalan dari cakrawala yang lebih luas. Sehingga kemungkinan-kemungkinan yang bakal timbul dimasa depan, yang ini sangat besar pengaruhnya bagi proses da'wah, juga tidak masuk dalam perhitungannya. Di samping itu para pelaksana yang terbatas pandangannya itu juga bersifat subyektif yang dalam menilai sesuatu itu hanya dari sudut dirinya sendiri. Oleh karena itu pimpinan da'wah yang memiliki ruang lingkup pandangan yang lebih luas dan jauh ke masa depan harus senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan (*directing*) kepada para pelaksana da'wah itu, sehingga segala gerak dan aktivitasnya senantiasa tepat, sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi.

Selanjutnya penyelenggaraan da'wah, lebih-lebih yang usahanya mencakup segi-segi yang sangat luas sebagaimana telah diuraikan di muka, mutlak memerlukan penjalinan hubungan (koordinasi) di antara satu dengan yang lain. Dengan adanya penjalinan hubungan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap para pelaksana, baik antara mereka yang berada dalam satu kesatuan, maupun antara satu kesatuan dengan kesatuan lainnya dapatlah dihindarkan terjadinya kesimpang siuran, kekacauan, kekembaran, kekosongan dan sebagainya.

Di samping pentingnya arti pemberian motivasi, pembimbingan dan koordinasi, maka dalam rangka proses penyelenggaraan da'wah juga diperlukan adanya saling pengertian di antara para pelaksana. Saling pengertian ini dapat diwujudkan, bilamana masing-masing mereka secara timbal balik senantiasa menyampaikan informasi, idea, keinginan, dan sebagainya. Proses penyelenggaraan da'wah yang begitu luas, dengan pendukungnya yang terbagi dalam berbagai kesatuan tidak mungkin berjalan dalam satu derap dan langkah, bilamana di antara mereka satu sama lain tidak terjalin saling pengertian. Pimpinan da'wah yang bijaksana tentulah sangat mementingkan adanya saling pengertian ini, dengan jalan senantiasa mengkomunikasikan idea-idea, informasi, keinginan, dan sebagainya. Dan sebaliknya iapun bersedia menerima dan mendengarkan informasi, ide, keinginan dan sebagainya yang disampaikan oleh para pendukungnya. Di samping itu dengan adanya kesediaan satu sama lain mengkomunikasikan informasi, keinginan, bahkan keluhan-keluhannya sekalipun, akan dapat melenyapkan keragu-raguan, kecurigaan dan salah pengertian di antara mereka.

Akhirnya, dalam rangka mempertinggi kesadaran, daya juang dan pengabdian para pendukung da'wah, disamping sangat penting mengaktifkan pemberian motivasi, koordinasi, directing dan komunikasi sebagaimana telah diuraikan di atas, adalah juga penting untuk senantiasa memperkembangkan dan meningkatkan potensi para pendukung itu, terutama pengetahuan, keahlian dan ketrampilan mereka. Dengan semakin meningkatnya potensi mereka, dapatlah diharapkan mereka mampu melaksanakan tugas-tugas da'wah yang senantiasa berkembang maju, seirama dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh da'wah adalah cukup kompleks. Moral masyarakat di abad modern, akibat berbagai pengaruh, bukannya

bertambah baik dan maju, seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh bidang-bidang lain, terutama ilmu dan teknologi. Melainkan semakin bertambah merosot dan mundur, kembali keabad gelap jahiliyah. Demikian pula masalah pendidikan yang menyangkut penyediaan lembaga-lembaga pendidikan yang selalu saja tidak dapat menampung seluruh anak-anak didik akibat bertambah cepatnya pertumbuhan penduduk. Begitu pula masalah sistem pendidikan yang selalu saja ketinggalan dalam mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu cepat. Belum lagi masalah dana pendidikan, bidang sosial ekonomi dan sebagainya merupakan masalah-masalah yang dihadapi oleh Da'wah. Untuk menghadapi masalah-masalah yang semakin lama semakin berkembang menjadi majemuk serupa itu tentulah diperlukan pelaksana-pelaksana da'wah, yang di samping memiliki iman yang kuat, faham benar tentang ajaran Islam, juga harus dilengkapi dengan berbagai kemampuan, keahlian dan ketrampilan dalam berbagai bidang. Dapatlah dibayangkan, apa yang dapat dilakukan dalam rangka penyelenggaraan da'wah itu, kalau para pelaksananya ternyata terdiri dari orang-orang yang sangat mengecewakan kualitas. Maka tidak akan ada artinya rencana yang baik, bilamana ternyata manusia yang melaksanakannya tidak mampu melakukannya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa usaha memperkembangkan kemampuan, keahlian dan ketrampilan pelaku da'wah (*developping people*) adalah merupakan usaha yang tidak boleh dianggap remeh, bilamana proses da'wah berjalan dengan lancar dan berdaya guna.

Demikianlah, dengan mengikuti uraian yang telah dikemukakan menjadi jelas bahwa peranan menggerakkan yang di dalamnya mengandung kegiatan-kegiatan memberi motivasi, directing, koordinasi, komunikasi dan memperkembangkan para pelaksana, adalah sangat penting bagi jalannya proses da'wah. Bahkan mengingat bahwa fungsi sangat rapat

hubungannya dengan pelaksanaan da'wah, maka boleh dikatakan bahwa fungsi penggerakan ini sangat menentukan bagi kelancaran da'wah yang telah direncanakan dan diorganisir sebelumnya itu.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Urgensi Pengendalian dan Penilaian Bagi Proses Da'wah

Penyelenggaraan da'wah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bilamana tugas-tugas da'wah yang telah disertakan kepada para pelaksana itu benar-benar dilaksanakan serta pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Rencana da'wah yang telah ditetapkan adalah merupakan hasil penganalisaan yang cukup cermat, yang adalah merupakan hasil penganalisaan yang cukup cermat, yang didasarkan atas berbagai faktor. Dengan demikian tugas-tugas da'wah sebagai penyebaran dari rencana itu ditinjau dari berbagai segi adalah merupakan alternatif terbaik. Atas dasar ini maka adanya perincian alternatif lain yang dilakukan sendiri oleh pelaksana, yang ini berarti suatu penyimpangan, adalah merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Sebab hal ini jelas akan mendatangkan kerugian bagi proses da'wah.

Untuk dapat mengetahui apakah tugas-tugas da'wah dilaksanakan oleh para pelaksana, bagaimana tugas-tugas itu dilaksanakan, sudah sampai sejauh mana pelaksanaannya, apakah tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan, dan sebagainya perlulah pimpinan da'wah senantiasa melakukan pengendalian dan penilaian. Dengan pengendalian dan penilaian itu pimpinan da'wah dapat mengambil tindakan-tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan. Begitu pula dapat menghentikan kekeliruan dan penyimpangan yang sedang berlangsung. Dengan tindakan preventif dan represif itu dapatlah dihindarkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan proses da'wah dapat

diarahkan pada sasaran yang telah ditetapkan. Di samping itu dengan pengendalian dan penilaian, pimpinan da'wah juga dapat mengadakan usaha-usaha peningkatan dan penyempurnaan, sehingga proses da'wah tidak menjadi berhenti. Melainkan semakin meningkat maju dan sempurna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping itu kepentingan pengendalian dan penilaian bagi proses da'wah tidak saja terbatas sebagai penyelamat. Namun lebih dari itu adalah juga sebagai pendinamis dan penyempurna. Sebab, di samping pengendalian itu ditujukan pada jalannya usaha yang sedang dalam proses, juga ditujukan pada usaha yang sudah selesai pada tahapan yang telah ditentukan. Pengendalian dan penilaian dalam artian yang terakhir ini juga punya peranan penting bagi usaha-usaha da'wah. Sebab dengan diefektifkannya pengendalian dan penilaian, maka dapatlah diharapkan usaha-usaha da'wah yang mencakup segi-segi yang luas itu akan semakin meningkat dan sempurna.

C. Fungsi-Fungsi Manajemen

Pada umumnya manajemen dibagi menjadi beberapa fungsi manajemen, yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengkoordinasian dan pengawasan /pengendalian. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan adanya suatu proses dalam manajemen dan merupakan cara peninjauan dengan melihat langkah demi langkah.

Seperti telah disinggung di atas, guna memudahkan dalam memahami sesuatu yang rumit diperlukan penjabaran pemahaman yang lebih sederhana dalam proses secara keseluruhan, hal yang demikian sering disebut Model. Model Manajemen yang merupakan kegiatan utama manajemen adalah; perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian.

1. Perencanaan

Pada prinsipnya merupakan pemilihan sasaran organisasi atau penentuan tujuan organisasi yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk kerjasama dan pembagian tugas, seperti yang dinyatakan oleh Harold Koontz dan Cyril O'Donnel bahwa : *planning is function of manager which involves the selection from alternatives of objectives, policies, procedures and programs* artinya; perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur dan program-program dari alternatif-alternatif yang ada. Pembagian tugas tersebut merupakan peta petunjuk kerja (*work map*) yang menggambarkan dan menunjukkan bagaimana tujuan organisasi dapat dicapai oleh seluruh anggotanya. Sekalipun perencanaan dibuat ringkas dan padat, namun harus mencakup pengelolaan sumber daya manusia, modal dan alam yang dibutuhkan organisasi serta dengan perencanaan memungkinkan kepada setiap anggota organisasi untuk dapat melakukan tugasnya dengan tujuan dan memungkinkan pula adanya kemajuan ke arah tujuan yang dapat diamati dan diukur, sehingga tindakan pengendalian dapat diambil apabila tidak ada kemajuan organisasi.

2. Pengorganisasian

Pada dasarnya sebagai alat yang dapat mewujudkan sasaran atau tujuan organisasi yang telah dibuat. Alat untuk merealisasikan sasaran tersebut tentunya harus baik yaitu sesuai dengan jenis perusahaan atau organisasi yang dikelolanya. Meskipun interaksi dalam kegiatan organisasi mesti dilakukan oleh anggota, tidak boleh dikesampingkan adalah pengadaan dan pelatihan bagi karyawan yang memenuhi syarat tertentu guna melaksanakan

tugas tertentu terus digalakkan sehingga akan memudahkan bagi pimpinan atau manajer dalam menggiring organisasinya ke titik sasaran atau tujuannya, hal ini dinamakan *Staffing*.

3. Kepemimpinan

Dilakukan oleh manajer untuk dapat mengarahkan, mengkoordinasikan dan mempengaruhi kepada bawahan untuk bekerja secara sadar dan tanpa paksaan untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan. Fungsi ini dapat dinamakan pula dengan pengarahan, motivasi dan lain-lainnya, dan apapun istilahnya fungsi ini mencakup upaya dalam menggerakkan pengaruh kepada anggota organisasi atau karyawan untuk bekerja dengan mengacu pada pencapaian tujuan organisasi/perusahaan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh G. R. Terry bahwa : *Actuating is setting all members of the group to work to achieve and so strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts*. Artinya; pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

Kalau perencanaan dan pengorganisasian yang telah dibahas di atas berhubungan dengan proses manajemen yang lebih abstrak sifatnya, maka kegiatan kepemimpinan lebih kongkret sifatnya karena berhubungan langsung dengan orang-orang yang bekerja di perusahaan dalam rangka mendorong, membimbing, memotivasi, mengarahkan dengan cara yang persuasif, komunikatif, bersahabat dan bersemangat.

4. Pengendalian

Controlling atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian, adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula. Dalam pelaksanaan kegiatan Controlling, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai.²² Dari pengertian tersebut maka pengawasan itu terdiri dari :

1. Tetapkan ukuran-ukuran
2. Monitor hasil-hasil dan bandingkan dengan ukuran-ukuran
3. Perbaiki penyimpangan-penyimpangan.
4. Ubah dan sesuaikan cara-cara pengawasan sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan perubahan kondisi-kondisi .
5. Berhubungan selalu selama proses pengawasan.²³

Untuk mendapatkan suatu sistem pengawasan yang efektif, maka perlu dipenuhi beberapa prinsip pengawasan. Dua prinsip pokok, yang merupakan suatu *conditio sine qua non* bagi suatu sistem pengawasan yang efektif ialah adanya rencana tertentu dan adanya pemberian instruksi-instruksi, serta wewenang-wewenang kepada bawahan. Prinsip pokok pertama merupakan suatu keharusan, karena seperti di muka sudah dikatakan, rencana itu merupakan standar atau alat pengukur daripada pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahan. Rencana tersebut menjadi penunjuk apakah sesuatu pelaksanaan pekerjaan

² M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), 23-24

³ G. R. Terry dan L. W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), 12

tidak. Demikianpun prinsip pokok kedua merupakan suatu keharusan yang perlu ada, agar sistem pengawasan itu memang benar-benar dapat efektif dilaksanakan. Wewenang dan instruksi-instruksi yang jelas harus dapat diberikan kepada bawahan, karena berdasarkan itulah dapat diketahui apakah bawahan sudah menjalankan tugas-tugasnya dengan baik.

Atas dasar instruksi yang diberikan kepada bawahan dapat diawasi pekerjaan seseorang bawahan.

Selain kedua prinsip pokok di atas, maka suatu sistem pengawasan haruslah pula mengandung prinsip-prinsip berikut:

1. Dapat merefleksif sifat-sifat dan kebutuhan-kebutuhan dari kegiatan-kegiatan yang harus diawasi.
2. Dapat dengan segera melaporkan penyimpangan-penyimpangan.
3. Fleksibel.
4. Dapat merefleksifkan pola organisasi.
5. Ekonomis.
6. Dapat dimengerti.
7. Dapat menjamin diadakannya tindakan korektif.

Tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Oleh karenanya agar sistem pengawasan itu benar-benar efektif artinya dapat merealisasi tujuannya, maka suatu sistem pengawasan setidaknya harus dapat dengan segera melaporkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana. Apa yang telah terjadi memang sukar untuk mengubahnya, tetapi apa yang akan terjadi dapat disetir ke tujuan tertentu.

Suatu sistem pengawasan adalah efektif, bilamana sistem pengawasan itu memenuhi prinsip fleksibilitas. Ini berarti bahwa sistem pengawasan itu tetap dapat dipergunakan, meskipun terjadi perubahan-perubahan terhadap rencana di luar dugaan.

Titik berat pengawasan sesungguhnya berkisar pada manusia, sebab manusia itulah yang melakukan kegiatan-kegiatan dalam badan usaha atau dalam organisasi bersangkutan. Oleh sebab petugas-petugas dalam perusahaan, kegiatan-kegiatannya atau tugas-tugasnya tergambar dalam pola organisasi, maka suatu sistem pengawasan harus dapat memenuhi prinsip dapat merefleksif pola organisasi. Ini berarti bahwa dengan suatu sistem pengawasan penyimpangan yang terjadi dapat ditunjukkan pada pola organisasi bersangkutan.

Sifat ekonomis dari suatu sistem pengawasan sungguh-sungguh diperlukan. Tiada gunanya membuat sistem pengawasan yang mahal, bila tujuan pengawasan itu dapat diwujudkan dengan suatu sistem pengawasan yang lebih murah. Yang menjadi pedoman haruslah membuat dan menganut suatu sistem pengawasan dengan benar-benar merealisasi motif ekonomi.

Mereka yang mengawasi kegiatan-kegiatan, haruslah memahami dan menguasai sistem pengawasan yang dianut oleh perusahaannya. Tanpa pengertian dan pemahaman yang demikian, sistem pengawasan yang diterapkannya tidaklah efektif sifatnya.

Akhirnya suatu sistem pengawasan barulah dapat dikatakan efektif, bila dapat segera melaporkan kegiatan-kegiatan yang salah, di mana kesalahan-kesalahan itu terjadi dan siapa yang bertanggung jawab akan terjadinya kesalahan tersebut. Ini sesuai dengan salah

satu tujuan pengawasan yakni untuk mengetahui kesalahan-kesalahan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi.²⁴

D. Prinsip-Prinsip Rekrutmen Muballigh dalam Suatu Organisasi Dakwah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana dalam sebuah organisasi komersial yang berorientasi pada keuntungan

material, maka prinsip-prinsip rekrutmen muballigh dalam suatu organisasi dakwah dapat memakai prosedur pengangkatan yang memberi hasil terbaik jika didasarkan pada analisis pekerjaan, penganggaran tenaga kerja, dan penarikan tenaga. Analisis pekerjaan, melalui spesifikasi pekerjaan, memberitahukan kepada kita jenis orang yang perlu untuk memenuhi tanggung jawab pekerjaan dengan tepat. Suatu analisis atas beban kerja dan karakteristik angkatan kerja yang ada sekarang memungkinkan kita untuk menganggarkan atau merencanakan persyaratan angkatan kerja kita dari segi jumlah. Perekrutan yang terampil memberikan jumlah pelamar pekerjaan yang cukup memuaskan. Dengan mengetahui jenis orang yang kita inginkan dan berapa banyak yang akan diangkat, kita dapat memilih dari para pelamar pekerjaan yang tersedia.

Prosedur seleksi atau pengangkatan pada dasarnya adalah serangkaian telaah personalia.

Kita sedang mencoba untuk menemukan persyaratan dan karakteristik dari pelamar pekerjaan. Setiap langkah dalam urutan itu harus menyumbangkan informasi baru. Sasaran informasi harus diberikan pada tahapan yang paling mampu menyadap data jenis itu. Hanya saja dalam penerapannya di lapangan diversikan dalam organisasi da'wah yang bertujuan untuk kemaslahatan ummat Islam serta untuk tujuan dari misi da'wah yang lain secara optimal.

²⁴ Op. Cit., 173-176

E. MUBALLIGH DALAM SISTEM ORGANISASI DAKWAH

Dalam sebuah organisasi da'wah, terutama yang berlokasi pada lingkungan sekitar rumah tinggal muballigh tersebut sebaiknya, bahkan ia berkewajiban untuk menempati posisi tertentu atau berperan aktif dalam kepengurusan organisasi tersebut untuk bisa memberikan manfaat kepada masyarakat sekitarnya secara optimal. Sebagaimana Rasulullah, beliau selalu dekat dan akrab dengan dengan jamaah sekitarnya, sehingga jamaah merasa dikontrol, diawasi, dan selalu diperhatikan. Kalau ada jamaah yang kesulitan, setiap saat mereka bisa berkomunikasi dengan Rasulullah saw.

Kalau kegiatan masjid yang para penceramahnya semua dari penceramah terbang (undangan), lalu kapan muballigh ini bisa mengontrol jamaah apalagi kalau si muballigh menyampaikan dakwahnya dengan ceramah? Kapan meningkat menjadi materi taklim? Sejauhmana tanggung jawabnya terhadap jamaah? Kapan si muballigh bisa mengontrol dan mengawasi jamaah? Bagaimana ia mengetahui jamaah mengamalkan ilmunya? Bagaimana caranya ia mengetahui kondisi jamaah? Kalau pengurus terlalu bertumpu pada muballigh terbang, kepada siapa jamaah harus meminta jawaban atas pertanyaan mereka? Alangkah mubazirnya kalau materi ceramah si muballigh kurang menyentuh kebutuhan jamaah.²⁵

Maka peran aktif seorang muballigh dalam sebuah organisasi da'wah terutama yang berlokasi di sekitar lingkungan tempat tinggalnya tidak bisa ditawar lagi. Sebab Rasulullah saw. menggariskan keteladanan dengan selalu memulai yang namanya pembinaan dari diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan terdekat, sebelum berkembang ke lapis masyarakat yang lebih luas.²⁶

Dp. Cit., Moh. E. Ayub, Muhsin MK, Ramlan Mardjoned, 18

bid., 19

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah diperoleh melalui penelitian ilmiah

dan dibangun di atas teori tertentu. Teori itu berkembang melalui penelitian ilmiah, yaitu penelitian *systematik* dan terkontrol berdasar atas data empiris. Teori itu dapat diuji (dites) dalam hal keajegan dan kemantapan internalnya. Artinya, jika penelitian ulang dilakukan orang lain menurut langkah-langkah yang serupa pada kondisi yang serupa pada kondisi yang sama akan diperoleh hasil yang *ajeg (consistent)*, yaitu hasil yang sama atau hampir sama dengan hasil terdahulu. Pendekatan ilmiah akan menghasilkan kesimpulan yang serupa bagi hampir setiap orang, karena pendekatan tersebut tidak diwarnai oleh keyakinan pribadi, bias, dan perasaan. Cara penyimpulannya bukan subyektif, melainkan obyektif.

Dalam dunia penelitian kita kenal dua jenis penelitian, yaitu: penelitian kualitatif dan kuantitatif. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode yang diperkirakan tepat untuk meneliti obyek yang menjadi fokus penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun pengertian dari penelitian yang mempergunakan pendekatan kualitatif ialah penelitian yang sifatnya *holistik* dan *systemik* terkait sebagai keseluruhan, tidak bertumpu pada pengukuran, sebab penjelasan mengenai suatu gejala diperoleh dari para pelaku (sasaran penelitian), atau pelaku sendiri yang menafsirkan mengenai tindakannya. Dengan kata lain, alat pengumpulan datanya ialah penelitian sendiri.

Agar mendapatkan gambaran yang jelas dari pendekatan kualitatif ini, peneliti kemukakan beberapa ciri karakteristik penelitian kualitatif :

1. Latar alamiah

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*)

2. Manusia sebagai alat (*instrumen*)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

3. Metode kualitatif

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan c. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

4. Analisis data secara Induktif

a. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data; b. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akontabel; c. Analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya; d. Analisis

induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; e. Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

5. Teori dari dasar (*grounded theory*)

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.

6. Deskriptif

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

7. Lebih mementingkan proses daripada hasil.

Disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

8. Adanya "Batas" yang ditentukan oleh "Fokus".

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal: a. Batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus; b. Penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Dengan kata lain, bagaimana pun, penetapan fokus sebagai masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian. Dengan hal itu dapatlah peneliti menemukan lokasi penelitian.

9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.

Penelitian kualitatif meredefinisikan *validitas*, *reliabilitas*, dan obyektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan lazim digunakan dalam penelitian klasik.

10. Desain yang bersifat sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi.

11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal: a. Susunan kenyataan dari merekalah yang akan diangkat oleh peneliti; b. Hasil penelitian bergantung pada hakikat kualitas hubungan antara pencari dengan yang dicari;

- a. Konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasinya apabila diketahui dan dikonfirmasi oleh orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.

Dengan demikian dalam penelitian kualitatif bukan hanya sekedar melihat dan mengamati, namun mencari data yang eksploratif adalah cirinya. Dengan penelitian ini diharapkan akan disajikan data seperti apa adanya di lapangan, tanpa adanya manipulasi data, sehingga nanti dapat merumuskan teori minimal sesuai dengan lapangan penelitian ini selanjutnya digeneralisasikan dengan teori-teori yang ada.

Adapun keuntungan penerapan metode kualitatif pada penelitian saya ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif menuntut peneliti terjun ke lapangan untuk memperoleh informasi serta pemahaman yang mendalam tentang manajemen rekrutmen muballigh serta pelaksanaan dakwah pada Yayasan Masjid Al Hikmah.

2. Dapat mendeskripsikan secara jelas latar penelitian mengenai aktifitas dakwah yang dilakukan dan tingkat pengembangan dakwah yang dilakukan pada Yayasan Masjid Al Hikmah.
3. Dapat memahami tingkah laku dibalik penelitian, yaitu peranan para muballigh dalam melaksanakan dakwah dan upaya pengembangannya pada Yayasan Masjid Al Hikmah.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gayungan Kecamatan Gayungan Kotamadya Surabaya. Kelurahan ini terletak di daerah Selatan Kotamadya Surabaya, atau secara umum terletak di daerah marginal. Dengan keadaan geografisnya yang sangat strategis, maka Kelurahan Gayungan ini merupakan wilayah yang sangat dinamis, sehingga tidak sedikit kegiatan perdagangan dan perindustrian yang berada di wilayah ini.

Penduduk Kelurahan Gayungan ini kebanyakan merupakan pendatang, sehingga bermacam-macam orang yang tinggal di sini. Kondisi perekonomian penduduk rata-rata dalam kondisi cukup bahkan sebagian bisa dikategorikan lebih bila dilihat dari kondisi perekonomian masyarakat pada umumnya, namun tidak sedikit juga yang berada di bawah garis kemiskinan. Adapun mata pencaharian terbesar masyarakat Kelurahan Gayungan bergerak pada bidang perdagangan dan perindustrian.

Kehidupan keagamaan tumbuh sangat harmonis dan dinamis, walaupun tidak dapat dipungkiri kadangkala memang terjadi konflik antar umat beragama, namun kesemuanya dapat

diselesaikan dengan baik. Disebabkan oleh begitu beraneka-ragam penduduk di sini maka bermacam-macam pula agama yang dipeluk oleh masyarakat, yaitu: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu dan Budha ditambah dengan aliran-aliran kepercayaan yang berkembang di masyarakat, namun sebagian besar penduduk memeluk agama Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keaktifan dalam beribadah bersifat relatif, dengan artian ada anggota masyarakat yang aktif melaksanakan ibadah, ada yang biasa-biasa saja, bahkan ada yang tidak aktif sama sekali, hal ini berlaku bagi semua penganut-penganut agama.

Dalam hal pendidikan Kelurahan Gayungan tergolong cukup, yaitu dengan adanya 5 Sekolah Dasar (SD), 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1 Sekolah Menengah Atas (SMA).

Begitu juga halnya dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam, bahkan sekarang ada kecenderungan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan alternatif utama bagi warga Surabaya untuk menyekolahkan putera-puterinya. Karena disamping menyajikan pendidikan umum bermutu tinggi, juga menyajikan pendidikan agama yang handal sehingga, sehingga diharapkan bisa menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas tinggi baik imtak (iman dan takwa) dan iptek (ilmu, pengetahuan dan teknologi) nya seperti yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Al Hikmah.

Tahap-Tahap Penelitian

Mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti menjadi alat penelitian kualitatif. Khususnya analisis data ciri khasnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Hal itu sangat membedakannya dengan pendekatan yang menggunakan

eksperimen. Bab ini mempersoalkan tahap-tahap penelitian yang nantinya memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, sampai pada penulisan laporan.²⁷

Penulis memilih model penahapan Bogdan dengan menambahkan tahapan penulisan laporan. Uraian isi setiap tahap bertumpu pada uraian buku Bogdan dengan disintesis dengan uraian dari sumber lain bersama pengalaman dan pengetahuan penulis serta disesuaikan dengan keadaan di daerah penelitian.

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan suatu penelitian kualitatif berisi antara lain : (1) latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian; (2) kajian kepustakaan yang menghasilkan pokok-pokok (a) kesesuaian paradigma dengan fokus, (b) rumusan fokus/masalah penelitian, (c) kesesuaian paradigma dengan teori substantif yang mengarahkan inkuiri; (3) pemilihan lapangan penelitian; (4) penentuan jadwal penelitian; (5) pemilihan alat penelitian; (6) rancangan pengumpulan data; (7) rancangan prosedur analisis data; (8) rancangan perlengkapan (yang diperlukan dalam penelitian); (9) rancangan pengecekan kebenaran data.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Penulis memilih lapangan penelitian khusus pada obyek rekrutmen muballigh (tinjauan manajemen dakwah) yang berlokasi di Yayasan Masjid Al Hikmah peneliti

exy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 85

yang mewakili latar belakang masyarakat tertentu dalam status menengah ke atas di Kota Surabaya ini. Dan hipotesis kerja itu baru akan terumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan data yang muncul ketika peneliti sudah memasuki kancah penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Mengurus Perizinan

Dalam penelitian ini peneliti cukup mengurus perizinan pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti mengenai masyarakat Kelurahan Gayungan pada Kantor Kelurahan Gayungan dengan menggunakan surat pengantar penelitian dari fakultas. Serta untuk data-data mengenai masjid dan data-data mengenai rekrutmen muballigh itu sendiri peneliti mendapatkan data itu dari Kantor Yayasan Masjid Al Hikmah juga dengan memakai izin dari Fakultas.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Pada tahapan ini peneliti meninjau langsung keadaan lapangan yang berupa masjid-masjid sampel penelitian, dan berbaur dengan orang-orang yang berada pada lokasi penelitian serta mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di lapangan penelitian.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Peneliti mendapatkan key informan yaitu Bapak Ali Mustofa Spd. selaku sekretaris Ta'mir Masjid Al Hikmah dan Bapak H. Nur Hidayat sebagai Sekretaris Yayasan Masjid Al Hikmah yang berkantor di kantor sekretariat Masjid Al Hikmah. Sedangkan informan-informan yang lain adalah Bapak H. Mohammad Mudhofar adalah Lurah Gayungan dan Bapak Haryanto sebagai Sekretaris Kelurahan Gayungan, adapun Supriyanto dan Toyibi sebagai informan yang mewakili warga masyarakat Gayungan.

f. Menyiapkan Peralatan Penelitian

Peneliti dalam menyiapkan alat-alat penelitian disamping mendapatkannya dari pihak peneliti sendiri misalnya seperti ballpoint, kertas 80 gram 1 rim, map plastik, cairan penggosok, buku catatan, pensil. Adapun peralatan penelitian yang Peneliti dapatkan dari bantuan orang lain adalah peralatan komputer dengan mempergunakan program Windows 95-98 lengkap dengan printernya.

g. Persoalan Etika Penelitian

Dalam hal etika ini peneliti sangat menjaganya, karena hal ini menyangkut hubungan dengan orang lain yang berkenaan dengan data-data yang diperoleh oleh peneliti, sebab dengan dijaganya etika oleh peneliti diharapkan tercipta suatu kerjasama yang menyenangkan kedua belah pihak.

Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bagian memilih lapangan penelitian, peneliti membatasi lapangan penelitian pada Yayasan Masjid Al-Hikmah. Dalam mengadakan penelitian ini peneliti telah mempersiapkan diri secara fisik maupun mental agar di lapangan penelitian kegiatan peneliti dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu peneliti berusaha seoptimal mungkin untuk membina hubungan baik dengan orang-orang yang berhubungan dengan kegiatan penelitian, dengan harapan dengan terbinanya hubungan yang baik itu bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti dan kerjasama tanpa merusak tatanan yang ada dalam lokasi penelitian tersebut.

Adapun dalam masalah waktu ini peneliti sangat memperhatikan, sebab waktu yang dijadikan target peneliti hanya 1 bulan dimulai dari tanggal 8 Nopember 1999, maka peneliti berusaha memanfaatkan waktu yang ada itu semaksimal mungkin, baik untuk kegiatan pencarian data-data penelitian di lapangan, maupun dalam mengolah dan menuliskan data-data tersebut dalam tulisan skripsi ini.

1) Memasuki lapangan

Walaupun waktu penelitian tergolong sempit namun peneliti berhasil membina hubungan yang akrab dengan orang-orang yang berhubungan dengan kegiatan penelitian, tanpa harus mengganggu mereka dalam melaksanakan kegiatannya, bahkan apabila keadaan memungkinkan peneliti ikut terlibat langsung membantu kegiatan mereka. Namun peranan peneliti dalam hal ini tetap peneliti batasi, sebab mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan pikiran peneliti, sekaligus untuk memperhatikan target penulisan skripsi itu sendiri.

2) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas peranan peneliti pada lokasi penelitian memang harus dibatasi namun dengan tidak menutup kemungkinan apabila ada waktu luang, dan peneliti bisa melaksanakannya, maka peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang terjadi dalam lokasi penelitian dan dengan mengumpulkan dan mencatat data yang memang diperlukan untuk selanjutnya dianalisa secara intensif.

Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini penulis hanya menganalisa data-data yang didapat penulis dari lapangan, kemudian dari hasil analisa yang didapat itu penulis menghubungkannya dengan

teori yang penulis dapat dari literatur-literatur manajemen umum serta literatur-literatur kelilmuwan penulis yaitu Ilmu Dakwah, tentang hipotesis penulis sengaja tidak menuliskannya dalam skripsi ini, sebab penelitian ini berada pada tahapan “*study*”, dan hipotesis itu sendiri dipakai pada waktu penelitian bersifat mempelajari pengaruh dan korelasi antara dua variabel yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan instrumen utama (kunci) dalam upaya mencari fakta, informasi secara deskriptif yang diterima lewat site penelitian (pengumpulan data) maupun dalam menganalisa data. Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan alat ukur yang disusun atas dasar definisi operasional dari variabel-variabel penelitian sebagaimana penelitian kuantitatif.

Keuntungan penelitian dengan peneliti sebagai instrumen penelitian adalah agar peneliti dapat bersikap adaptif, cepat respon terhadap suatu gejala, juga memungkinkan perluasan pengetahuan dan pemrosesan data secara langsung. Di samping itu data yang diperoleh lebih valid.

Penentuan Key Informan

Agar penelitian berjalan lancar dan sesuai yang diharapkan maka diperlukan informan. Informan adalah orang yang dijadikan sumber informasi dalam rangka pengumpulan data. Oleh karena itu informan yang telah ditetapkan adalah yang mengerti dan paham dengan latar

penelitian atau orang yang terlibat dalam obyek penelitian, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Di samping itu pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, jadi sebagai *internal sampling*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya. Hal ini mengingat waktu penelitian yang sangat singkat yakni 1 bulan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian data sangat dibutuhkan dan penting sekali keberadaannya, terlebih data yang valid. Validitas dan kualitas sebuah penelitian ditentukan oleh adanya data. Apabila data yang diperoleh itu benar, hasil penelitian akan baik dan berkualitas. Demikian pula sebaliknya apabila data itu tidak benar, maka akan menimbulkan suatu laporan penelitian yang salah.

Untuk menghindari kesalahan, maka perlu adanya teknik yang tepat dalam pengumpulan data. Oleh karena itu untuk meneliti dan menghasilkan data yang berkaitan dengan penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik wawancara mendalam

Teknik wawancara mendalam atau indepth interview adalah teknik pengumpulan data yang berupa percakapan antara dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Hal ini dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, keperdulian dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara berencana dan tidak berencana. Untuk melaksanakan wawancara berencana, maka seorang peneliti harus menyusun terlebih dahulu daftar pertanyaan secara ketat. Wawancara berencana ini peneliti tetapkan menjadi dua yakni wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur.

Peneliti menggunakan wawancara berencana yang terdiri dari :

a. Teknik observasi

Observasi adalah serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang validitas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian

Dalam menggunakan teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung pada obyek penelitian, yaitu pada Masjid Al Hikmah yang berada di Kelurahan Gayungan Kecamatan Gayungan Kotamadya Surabaya.

Dalam tinjauan rekrutmen muballigh ini peneliti kadangkala terlibat langsung di dalam kegiatan masjid sampel untuk membantu menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk menunjang kelancaran kegiatan tersebut, sekaligus juga untuk mengamati peranan muballigh pada organisasi-organisasi dakwah yang terdapat di masjid sampel tersebut, sehingga diharapkan dari proses tersebut peneliti mendapatkan data valid yang akan digabungkan dengan data yang diperoleh dari literatur dengan menggunakan teknik lainnya.

b. Teknik dokumenter

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain) yang berupa catatan, buku, catatan, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, legger dan sebagainya. Metode ini teramat praktis, sebab menggunakan benda-benda mati yang seandainya terdapat kesalahan atau kekurangan jelasan dapat dilihat kembali data aslinya.²⁸

Dokumen digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut ini:

1. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
2. Berguna sebagai 'bukti' untuk suatu pengujian
3. Berguna sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
4. Dokumen harus dicari dan ditemukan.
5. Tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian ini.
6. Hasil pengkajian ini akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.²⁹

c. Teknik catatan lapangan

Teknik catatan lapangan ini berupa catatan deskriptif yang berisi peristiwa dan pengalaman yang dilihat dan didengar kemudian dicatat secara lengkap.

Dengan menggunakan catatan lapangan ini peneliti menghimpun secara tertulis semua informasi atau pengalaman yang ditemukan dan yang terungkap dalam proses pencarian data di lapangan.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Di dalam suatu penelitian, dimungkinkan sekali terjadi suatu kesalahan, demikian pula halnya dengan menggunakan metodologi kualitatif. Paradigma alamiah menggunakan kriteria yang tentunya disesuaikan dengan tuntutan inkuirinya sehingga pendefinisian kembali kriteria tersebut merupakan tuntutan yang tidak dapat dielakan. Pendefinisian kembali itu jelas mengarah pada teknik kontrol atau pengawasan terhadap keabsahan data yang perlu pula direformulasikan.³⁰

Maka untuk mereformulasikannya agar benar-benar sesuai dengan paradigma yang dianutnya sendiri diperlukan suatu teknik pengecekan keabsahan data seperti berikut ini :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam kegiatan ini peneliti memperpanjang keterlibatan peneliti dalam lingkup penelitian untuk meyakinkan terutama bagi diri pribadi peneliti sendiri mengenai kevalidan data-data yang diperoleh peneliti, sekaligus untuk membina hubungan yang lebih akrab dengan orang-orang yang berada di lokasi penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Dalam proses ini peneliti berusaha mengamati subyek penelitian secara lebih mendalam serta dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat

relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.³¹

3. Triangulasi

Proses ini mengharuskan peneliti untuk memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.³² Dalam hal ini peneliti mempergunakan triangulasi metode dengan dua strategi, yaitu : (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.³³ Maka dengan melaporkan hasil penelitian disertai penjelasan dengan menggunakan pembandingan diharapkan akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud agar peneliti :

- a. Tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Untuk memberikan kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.³⁴

Maka dari data-data yang sudah diolah kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang didapat dari literatur maka peneliti mengujinya dengan menggunakan diskusi semacam ini, disamping untuk menambah wawasan pemikiran peneliti, juga untuk menguji kevalidan data-data itu sendiri.

Ibid., 177

Ibid., 178

Ibid.

Ibid., 179

H. TEKNIK ANALISA DATA

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah "*Grounded Theory*" yang intinya berupaya menemukan teori berdasar data empirik, bukan membangun teori secara deduktif logis³⁵ (perkiraan individu). Adapun pedoman untuk dapat melahirkan suatu teori antara lain adalah :

- Digunakannya logika yang konsisten.
- Kejelasan masalah.
- Efisiensi
- Integrasi
- Ruang lingkup³⁶

Untuk memperjelas langkah analisa ini, maka peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Peneliti menentukan kategori berdasarkan konsep tertentu, dengan tujuan menggambarkan data dan membatasinya serta menjadikan pedoman ke arah penelitian berikutnya. Agar tidak terjadi perbedaan antara data dan kategori maka data dimasukkan ke dalam konsep menjadi kategori dan selanjutnya data yang diperoleh dibandingkan dengan kategori yang dibuat
2. Peneliti menentukan sifat dan kategori-kategori yang telah disusun.
3. Menentukan kategori terpenting yang berkaitan dengan fokus masalah, dan kategori yang kurang penting disisihkan.
4. Peneliti merumuskan gagasan teori dengan cara menghubungkan diantara kategori-kategori dan diantaranya sifat-sifatnya.

³⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 87

³⁶ *Ibid.*, 87

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. DESKRIPSI KELURAHAN GAYUNGAN

1. Kondisi Geografis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Situasi dan kondisi suatu daerah akan sangat mempengaruhi aktivitas yang ada dalam daerah tersebut, baik kondisi geografis, demografis, sosial budaya, pendidikan, politik ekonomi, maupun yang lainnya. Kecenderungan masyarakat Gayungan bertindak seperti kebanyakan masyarakat yang lain masih sangat tinggi.

Kelurahan Gayungan adalah sebuah kelurahan yang terletak di sebelah Kota Surabaya. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 2 Km., 14,5 Km dari ibukota kotamadya, sekaligus ibukota propinsi yaitu Surabaya, dengan batasan wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Ketintang.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Menanggal.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pagesangan.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Siwalankerto.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara geografis, Kelurahan Gayungan mempunyai ketinggian tanah dari permukaan laut 7 M, dengan curah hujan antara 2000 – 3000 Mm/Th, dan merupakan kelurahan dataran rendah dengan suhu udara rata-rata antara 30° - 40°C.

Berbicara masalah luas wilayah Kelurahan Gayungan, maka luas seluruh Kelurahan adalah 146.592 Ha. Dari luas wilayah itu terbagai atas beberapa bagian, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel : 01
Pembagian Tanah
Kelurahan Gayungan 1998

No	Peruntukan Tanah	Luas	Jumlah
1.	Tanah Kas Kelurahan	48.796 Ha	-
2.	Tanah Bersetipikat	-	1253
3.	Tanah tidak bersetipikat	40.496 Ha	1253
JUMLAH		89.292 Ha	2506

Sumber : Kelurahan Gayungan

Keterangan : Jumlah luas wilayah Kelurahan Gayungan adalah 146.542 Ha, sedangkan jumlah di tabel adalah 89.292 Ha, sisanya adalah untuk tanah yang bersetipikat 17.250 Ha.

2. Kondisi Demografi

Sebagaimana disebutkan dalam letak geografis, bahwa luas wilayah Kelurahan Gayungan adalah 146.542 Ha dari wilayah tersebut dihuni penduduk sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel : 02
 Jumlah Penduduk Kelurahan Gayungan
 Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin
 Tahun 1999

No.	KELOMPOK JENIS KELAMIN	J U M L A H
1.	Laki-laki	5.674 Orang
2.	Perempuan	5.741 Orang
J U M L A H		11.415 Orang

Sumber : Kelurahan Gayungan 1999

Keterangan : Data di atas menunjukkan, bahwa dari jumlah penduduk tersebut yang paling banyak adalah jenis kelamin perempuan.

Dari jumlah tersebut yang sudah memasuki usia produktif atau usia kerja adalah sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel : 03
 Jumlah Penduduk Kelurahan Gayungan
 Berdasarkan tenaga Kerja
 Tahun 1999

No.	USIA TENAGA KERJA	JUMLAH
1.	20 - 26 Th.	1.565 Orang
2.	27 - 40 Th.	5.145 Orang
JUMLAH		6.710 Orang

Sumber : Kelurahan Gayungan 199

Keterangan : Dari jumlah penduduk Kelurahan Gayungan 11.415 orang, yang masuk dalam usia kerja adalah 4.347 orang. Dari tabel di atas usia tenaga kerja terbanyak adalah usia antara 27 – 40 tahun yaitu sebanyak 5.145 orang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Kondisi Sosial Budaya

Kelurahan Gayungan merupakan daerah yang sedang berada dalam proses perubahan, yakni proses peralihan ke tata kehidupan perkotaan. Keadaan demikian disebabkan karena adanya akulturasi antara penduduk yang datang (pendatang) dengan penduduk setempat.

Sebagaimana salah satu contoh adalah ketika masyarakat mengadakan selamatan (kenduri) yaitu memberikan sodaqoh berupa makanan dengan mengundang tetangga sekitar untuk hajat-hajat tertentu. Dulu masyarakat Kelurahan Gayungan menyajikan hidangan untuk para undangan masih dengan cara tradisional yakni hidangan atau masakan diletakkan di atas tampah atau *tempeh* kemudian dibagi-bagi oleh undangan dengan bungkus daun pisang.

Tetapi sekarang budaya semacam itu tidak ditemui karena masyarakat di daerah Gayungan sudah menggunakan kotak kardus atau bakul plastik, sehingga terlihat lebih praktis dan modern.

Masyarakat di daerah Gayungan di daerah itu masih menjunjung tinggi asas gotong royong. Hal ini dapat dilihat ketika ada orang yang meninggal dunia semua masyarakat di daerah itu berta'ziah dalam bahasa Gayungan *nyelawat*, dan ketika ada orang mendirikan rumah, maka tetangga kanan dan kiri rumah akan siap membantu meskipun tanpa diminta terlebih dahulu, semua dilakukan atas kesadaran pribadi masing-masing. Peristiwa ini dalam bahasa Gayungan dinamakan *soyo*.

Masyarakat Gayungan juga masih mempunyai beberapa budaya yang lainnya, baik budaya yang Islami maupun budaya yang tidak Islami. Salah satu contoh budaya yang hingga saat ini masih tetap berlaku adalah mengadakan selamatan menjelang datangnya

bulan Ramadhan dan menjelang datangnya Hari Raya Idul Fitri. Dalam selamatan ini yang punya hajat akan mengundang tetangga kanan dan kirinya, ada juga yang membawa makanan ke masjid-masjid atau musholla-musholla, dengan tujuan untuk meminta bantuan do'a yang dikirim atau dihadiahkan kepada arwah keluarganya yang telah meninggal dunia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Acara selamatan ini biasanya didahului dengan acara ziarah kubur. Masyarakat Gayungan menyebut dengan sebutan *nyekar*, maksudnya mereka mendatangi makam atau kuburan keluarganya dan membacakan do'a untuknya. Namun yang menarik perhatian penulis, mereka yang berziarah ke makam keluarganya itu sambil membawa bunga yang mereka namakan *kembang boreh* atau kembang kirim dan air yang dimasukkan ke dalam toples dan disiramkan di atas makam keluarganya. Kegiatan ini dilakukan karena mereka punya anggapan, bahwa menjelang bulan Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri, para ahli kubur sangat mengharapkan kiriman do'a dari sanak keluarganya yang masih hidup.³⁷

Tradisi lain yang masih tetap menjadi kekayaan budaya hingga saat ini adalah membacakan tahlil untuk saudara muslim yang baru saja meninggal dunia sampai tujuh hari terhitung mulai waktu meninggalnya. Sedangkan bagi keluarganya yang ditinggalkan biasanya mengadakan selamatan untuk tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari meninggalnya. Setelah itu mereka hanya selamatan pada hari, tanggal, dan bulan pada saat ahli kubur tersebut meninggal. Selamatan ini diadakan tiap-tiap tahun. Oleh masyarakat Gayungan dinamakan *pendake*. Pada setiap acara selamatan itu, masyarakat atau warga yang mengadakan selamatan selalu mengundang beberapa jamaah masjid atau musholla serta beberapa tetangganya untuk membacakan Surat Yasin dan Tahlilan yang

ditujukan kepada arwah ahli kuburnya dan almarhum atau almarhumah. Biasanya acara tahlilan itu dipimpin oleh Bapak Modin atau tokoh-tokoh agama yang dituakan³⁸

Budaya lain yang menjadi aset budaya Kelurahan Gayungan, adalah acara tingkeban (*walimatul haml*), yaitu acara memperingati masa hamil pertama kali bagi pasangan suami istri. Mereka mengundang jamaah masjid dan musholla serta tetangga-tetangga untuk membacakan ayat suci Al Qur'an Surat Yusuf atau Surat Maryam dengan tujuan agar anak yang dikandungnya nanti seperti paras dan sifat Nabi Yusuf atau Maryam.

Tetapi ada yang tidak mendatangkan atau mengundang jamaah masjid untuk membacakan ayat suci Al Qur'an, melainkan mengundang dukun bayi yang akan menolong seorang ibu untuk melahirkan bayinya nanti. Dukun bayi tersebut akan memandikan ibu calon jabang bayi dengan air kembang. Diteruskan memakaikan baju sampai tujuh kali dengan baju yang berbeda-beda dihadapan ibu-ibu yang diundang dalam acara *tingkeban* ini.

Tradisi selain tingkeban tersebut di atas, masih ada lagi tradisi selamat *pendak pasar*, yaitu selamat untuk memperingati lepasnya tali pusar sang bayi, dalam bahasa Gaayungan *pupak puser*. Pada acara ini para tetangga akan datang dengan membawa oleh-oleh sekadarnya terutama ibu-ibu lebih awal, sedang bapak-bapak akan datang menyusul selanjutnya pada malam hari, dan biasanya mereka pulang menjelang pagi hari berikutnya (semalam suntuk) dalam bahasa Gayungan *melekan* sedangkan anggota keluarga si bayi terus menggendong si bayi dan tak akan diletakkan sampai pukul 12 tengah malam. Kemudian paginya diadakan selamat dengan jenis makanan tertentu yang disebut dengan jajan pasar dan *tumpeng jejeg*. *Tumpeng jejeg* ini melambangkan agar si anak nantinya dapat berjalan dengan tegak sesuai dengan ajaran agama Islam yang benar.

Wawancara dengan saudara Supriyanto dan Toyibi, 12 Nopember 1999.

Tradisi atau budaya yang ada di daerah Gayungan memang banyak sekali. Ada satu lagi adat atau tradisi yang disebut dengan selamatun turun tanah dalam bahasa Gayungan *mudun lemah* bagi bayi yang sudah menginjak usia 7 bulan. Dalam acara ini ibu-ibu tetangga ikut datang dan turut mendo'akan agar si anak tersebut selama menjalani hidupnya nanti tidak ada halangan suatu apapun. Dalam selamatun ini mereka juga tetap mengundang dukun bayi yang didaulat untuk memimpin do'a tersebut. Selamatun ini dengan mendudukan si bayi di atas makanan khas yang disebut dengan *tetel* yang terbuat dari ketan putih, yang melambangkan agar si bayi nantinya mempunyai kedudukan yang bagus (kemuliaan). Selain kue *tetel* ada lagi makanan yang khas *mudun lemah* ini yaitu jajan pasar *pleret*, *clorot*, *cumcum*, dan *palsung*, dimana menurut adat dan kepercayaan dari nenek moyang jajan-jajan tersebut mempunyai makna tersendiri.

Disamping itu bayi disuruh memilih benda-benda yang telah disediakan, diantaranya ialah buku, pensil, dan uang untuk bayi laki-laki. Kalau bayi perempuan disediakan buku, pensil, sisir, kaca rias. Mereka beranggapan bila anaknya memilih buku atau pensil nantinya akan pandai membaca dan menulis, dan seterusnya.

Dalam acara *mudun lemah* akan diakhiri dengan melempar uang dicampur dengan beras yang telah diwarnai dengan kunyit di depan rumah oleh dukun bayi, acara ini biasa disebut *udik-udikan*. Sedangkan para undangan lainnya berebut dan berlomba mengumpulkan dan mendapatkan uang tersebut. Setelah itu malam harinya akan diramaikan dengan potong rambut diiringi dengan bacaan Sholawat Nabi Muhammad SAW.

4. Kondisi Pendidikan

Keberadaan fasilitas-fasilitas pendidikan sangat dibutuhkan, sejalan dengan bertambahnya anak-anak usia masuk sekolah. Oleh karena itu di wilayah Kelurahan Gayungan telah menyediakan beberapa fasilitas tersebut seperti ada pada tabel di bawah

ini :

Tabel : 04
Sarana Pendidikan Umum
Kelurahan Gayungan
Tahun 1999

No.	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH		
		GEDUNG	GURU	MURID
1.	Kelompok Bermain	-	-	-
2.	Taman Kanak-Kanak	7	17	246
3.	SD	4	36	259
4.	SLTP	2	10	300
5.	SLTA	1	8	140
JUMLAH		14	71	945

Sumber : Kelurahan Gayungan 1999

Tabel : 05
Sarana Pendidikan Khusus
Kelurahan Gayungan
Tahun 1999

No.	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH		
		GEDUNG	GURU	MURID
1.	Pondok Pesantren	-	-	-
2.	Madrasah	1	7	166
3.	Sekolah Luar Biasa	-	-	-
4.	Pendidikan Non Formal	-	-	-
JUMLAH		1	7	166

Sumber : Kelurahan Gayungan 1999

5. Kondisi Perekonomian

Keberadaan masyarakat Kelurahan Gayungan menempatkan tingkat perekonomian masyarakat pada tingkat menengah ke atas. Meskipun ada beberapa warga yang berada pada kelas menengah ke bawah. Hal ini dipengaruhi tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat apalagi hidup di kota besar seperti Surabaya ini, di lain pihak biaya untuk menebus kebutuhan tersebut tidak terjangkau oleh pendapatan yang telah mereka peroleh.

Pada zaman sekarang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup ini diperlukan usaha yang sangat besar dan kerja keras. Demikian juga dengan pola dan gaya kehidupan kehidupan masyarakat Kelurahan Gayungan yang dapat dilihat dari jenis mata pencaharian pada tabel di bawah ini.:

Tabel : 06
Mata Pencaharian Penduduk
Kelurahan Gayungan Tahun 1999

No.	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1.	KARYAWAN	1.556 orang
2.	WIRASWASTA	571 orang
3.	TANI	20 orang
4.	PERTUKANGAN	38 orang
5.	BURUH TANI	60 orang
6.	PENSIUNAN	151 orang
7.	NELAYAN	--
8.	PEMULUNG	--
9.	J A S A	1.312 orang
J U M L A H		3.708 orang

Sumber : Kelurahan Gayungan 1999

Keterangan : Dari data di atas dapat dilihat bahwa karyawan menduduki tempat yang tertinggi, hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya persaingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Pada peringkat kedua yaitu jasa.

6. Kondisi Keagamaan

Umat yang dominan dapat memberikan pengaruh dan warna dalam menjalani kehidupan keagamaan dalam masyarakat. Melihat kenyataan potensi jumlah penduduk

muslim yang cukup mendukung keberadaan umat Islam di wilayah Kelurahan Gayungan. Untuk itu peneliti mengklasifikasikan penganut agama tersebut dengan bentuk tabel di bawah ini :

Tabel : 07
Jumlah Penduduk Kelurahan Gayungan
Menurut Agama Tahun 1999

No.	A G A M A	JUMLAH
1.	ISLAM	9.727 orang
2.	KRISTEN / KATOLIK	1.379 orang
3.	HINDU	71 orang
4.	BUDHA	238 orang
J U M L A H		11.415 orang

Sumber : Kelurahan Gayungan 1999

Keterangan : Dari tabel di atas kita ketahui bahwa agama Islam menduduki peringkat teratas, yaitu 9.727 orang dengan umat yang begitu banyak tentunya juga membutuhkan fasilitas tempat peribadatan yang menunjang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sarana Peribadatan

Secara lebih khusus kondisi sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Gayungan dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel : 08
Jumlah Sarana Peribadatan
Kelurahan Gayungan Tahun 1999

No.	TEMPAT PERIBADAHAN	JUMLAH
1.	MASJID	9 buah
2.	MUSHOLLA	5 buah
3.	GEREJA	1 buah
4.	WIHARA	--
5.	PURA	--
JUMLAH		15 buah

Sumber : Kelurahan Gayungan 1999

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, bahwa sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Gayungan ada 15 buah, 14 buah sarana peribadatan bagi pemeluk agama Islam, sedangkan yang satu buah untuk pemeluk Agama Kristen.

Dengan adanya sarana atau tempat ibadah yang begitu banyak bagi kaum muslimin, baik masjid maupun musholla telah digunakan secara rutin untuk kegiatan keagamaan. Jadi tempat-tempat ibadah tersebut terkesan hidup karena selalu ada kegiatan, baik kegiatan peribadatan maupun kegiatan keagamaan yang lain, seperti kegiatan pendidikan untuk anak-anak (TPQ) setelah sholat Ashar atau mengaji setiap malam yang rutin dilaksanakan setiap hari kecuali hari Kamis malam, pembacaan Surat Yasin dan tahlil serta diteruskan dengan pembacaan sholawat Nabi pada hari Kamis.

Selain itu masjid dan musholla juga digunakan sholat berjamaah dengan jamaah rata-rata 5 sampai 30 orang di setiap masjid dan musholla, kecuali sholat Dhuhur

dan Ashar karena mereka masih disibukkan dengan pekerjaan. Walaupun begitu shalat berjamaah tetap terlaksana meskipun hanya ada satu makmum saja.³⁹

Peneliti amati, bahwa kondisi sarana peribadatan khususnya bagi kaum muslim baik masjid maupun musholla cukup baik, terlebih untuk bentuk masjid juga mengikuti bangunan yang ada sekarang. Sarana di sekitar masjid, misalnya tempat untuk berwudlu sudah tersedia dan airnyapun mudah didapat di Kelurahan Gayungan baik melalui saluran PDAM maupun yang berasal dari sumber (sumur bor), begitu pula sarana penerangan juga sudah cukup. Sehingga dapat menunjang dalam menjalankan ibadah, terlebih bagi anak-anak yang hendak mengaji ke masjid menjadikan suasana lebih semarak.

Dilihat dari segi kondisi seperti kondisi seperti tersebut di atas memang sudah cukup baik, namun untuk buku-buku bacaan yang Islami sangat kurang apalagi kalau dibilang lengkap. Jadi yang dibaca dalam masjid setiap harinya hanya Al Qur'an saja dan kemampuan dalam membacanya juga masih terasa kurang (hasil pengamatan peneliti).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pelaksanaan syariat Islam

Berdasarkan keterangan tentang kondisi dari sarana ibadah tersebut, akan dapat digambarkan bagaimana masyarakat Kelurahan Gayungan dalam melaksanakan syariat Islam. Dalam melaksanakan rukun Islam yang kedua yaitu shalat, banyak ragam pelaksanaannya. Ada yang rutin melaksanakan, ada yang jika sempat saja, ada yang hanya pada Bulan Romadhan saja, ada yang hanya Hari Raya Idul Fitri

dan Idhul Adha, bahkan ada juga yang melaksanakan sholat ketika hanya dalam keadaan ditimpa musibah (susah) saja.⁴⁰

Mereka yang aktif sholat kebanyakan adalah para pemangku masjid (anggota ta'mir) dan keluarganya, guru mengaji yang mengajar di masjid serta para remaja masjid yang tergabung dalam organisasi Islam, serta para jamaah yang dekat dengan masjid atau musholla.

Sedangkan yang mengerjakan sholat jika sempat saja kebanyakan adalah mereka yang mempunyai kegemaran bekerja keras baik di kantor maupun di tempat kerja lainnya. Kalau mereka sempat melaksanakan sholat, maka dilaksanakannya, namun bila dirasa tidak ada waktu senggang maka tidak segan-segan untuk meninggalkannya. Bagi mereka yang mengerjakan sholat hanya pada hari atau bulan-bulan khusus, seperti Idhul Fitri dan Idhul Adha, mereka menganggap bahwa bulan-bulan tersebut adalah bulan suci yang penuh dengan barokah, ampunan, dan dijauhkan dari siksa api neraka. Jadi sholat dilaksanakan dengan tujuan-tujuan tersebut atau bahkan dilaksanakan hanya untuk menghormati datangnya bulan-bulan suci tersebut supaya merasakan kembali kenikmatan dan ketentraman.⁴¹

Dari hasil observasi peneliti, memang masih ada sebagian masyarakat yang belum bisa aktif menjalankan sholat karena disibukkan oleh kegiatan-kegiatan masing-masing dan berbagai alasan yang menyita waktunya, sehingga meninggalkan sholat adalah hal yang biasa bagi mereka. Data yang mendukung pernyataan ini adalah sesuai hasil observasi peneliti pada tanggal 8 – 18 Nopember

Wawancara dengan Supriyanto 18 Nopember 1999.

Wawancara dengan Supriyanto dan Thoyibi, 20 Nopember 1999.

1999. Bahwa dari jumlah sarana ibadah yang ada itu hampir setiap kali sholat fardlu khususnya Maghrib, Isya', dan Shubuh jamaah berjumlah tidak lebih dari 20 orang.

Adapun pelaksanaan rukun Islam yang ketiga yaitu zakat, juga dalam keadaan dan kondisi yang sama dengan pelaksanaan sholat. Zakat Fitrah banyak yang mengeluarkan, hal ini sebagai konsekuensi dari mereka serta adat mereka setelah menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Sedangkan zakat mal tidak semua mengeluarkannya, baik yang langsung diberikan kepada yang berhak menerima maupun melalui 'Amil dan Ta'mir. Hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman agama tentang zakat mal masih kurang dan mereka beranggapan jika mengeluarkan zakat mal maka harta yang dimiliki itu akan berkurang atau merasa mereka tidak wajib mengeluarkannya, meskipun dilihat dari segi perekonomian mereka sudah harus dikeluarkan zakat malnya.

Dalam melaksanakan rukun Islam yang keempat, yaitu puasa, masyarakat Kelurahan Gayungan telah banyak yang melaksanakannya. Namun demikian masih ada juga yang tidak melaksanakannya. Setelah ditanyakan mengapa tidak melaksanakannya, mereka menjawab bahwa mereka meninggalkan puasa bukan karena mereka ingin meninggalkan perintah agama, tetapi disebabkan karena kondisi kesehatan mereka yang tidak memungkinkan atau karena sakit yang dideritanya. Sejauh pengamatan penulis, bahwa mereka mampu melaksanakannya walaupun sambil tetap bekerja. Hal ini terbukti dari anggota masyarakat lainnya dalam kondisi yang sama tetap mampu melaksanakannya. Jadi mereka tidak melaksanakan puasa karena kualitas iman dan keagamaan mereka masih relatif

rendah, sehingga walaupun mereka telah meninggalkan kewajiban, merasa tidak berdosa dan tidak melanggar perintah agama.

Rukun Islam yang kelima yaitu Haji, dituntut kemampuan material spiritual untuk bisa melaksanakannya, maka ibadah haji hanya wajib bagi mereka yang kuasa dan mampu melaksanakannya. Walaupun dalam Al Qur'an telah diperintahkan bagi yang mampu, akan tetapi ada juga masyarakat Gayungan yang sebetulnya mampu dan wajib menunaikannya namun mereka tidak juga melaksanakannya.

Berdasarkan penggambaran tersebut di atas, akan dapat dibuat kesimpulan bahwa kondisi pelaksanaan syariat Islam di Gayungan tergolong cukup (sedang), baik ditinjau dari pelaksanaan sholat, zakat, puasa, maupun haji. Syariat Islam dijadikan sebagai pengetahuan dan sebagai amal shalih walaupun belum semuanya mengamalkan dan dalam tipe orang semacam ini agama hanya sebagai pengisi KTP (bagi yang tidak melaksanakan syariat Islam).

Adapula mereka yang berpendapat ekstrim dari beberapa anggota masyarakat, bahwa dengan melaksanakan sholat, zakat, dan lainnya tidak akan menambah kekayaan, begitu pula sebaliknya, dan ada pula yang akan melaksanakannya nanti bila usia sudah menginjak senja (sudah tidak bekerja lagi) sehingga dapat mengerjakannya lebih khusyu' dan rutin.

BAB V

REKRUTMEN MUBALLIGH PADA YAYASAN

MASJID AL HIKMAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DESKRIPSI YAYASAN MASJID AL HIKMAH

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Yayasan Masjid Al Hikmah

Sebenarnya sejarah berdirinya Yayasan Masjid Al Hikmah pada waktu berdiri bermula dari komunitas perumahan yang baru dan anggota komunitasnya terdiri dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, dan dari pihak developer sendiri tidak membangunkan sarana ibadah, khususnya untuk ummat Islam yaitu masjid, maka ummat Islam yang berada di lingkungan Gayungsari ini beribadah/melakukan sholat di kantor Developer, termasuk dalam melakukan sholat Tarawih dan Sholat Jum'at. Selanjutnya sekitar tahun 1981/1982 antara pihak pendiri dengan pihak developer sepakat untuk membuat masjid dengan menggunakan fasilitas umum yang rencananya untuk dibangun balai RW, setelah memakan waktu sekitar 6 bulan pembangunan dan dengan menghabiskan biaya hasil swadaya masyarakat sebesar Rp. 60.000.000,- maka Masjid Al Hikmah resmi didirikan pada tanggal 20 Sya'ban 1404 H atau 21 Mei 1984 M oleh Walikota Surabaya pada waktu itu Bapak Drs. Muhadji Widjaya. Pendiri yayasan ini antara lain :

- 1) Drs. Ec. H. Hafsan Buyung Sutan beralamat di Jl. Gayungsari IV/23 Surabaya
- 2) H. Sambas Winata beralamat di Jl. Gayungsari IV/60 Surabaya.
- 3) H. Syafi' Gadi beralamat di Jl. Gayungsari IV/211 Surabaya.
- 4) H. Syafi' Husni beralamat di Jl. Gayungsari IV/23 Surabaya
- 5) H. Abdul Kadir beralamat di Jl. Untung Suropati 52 Surabaya.

4) H. Syafi' Husni beralamat di Jl. Gayungsari IV/23 Surabaya

5) H. Abdul Kadir beralamat di Jl. Untung Suropati 52 Surabaya.

Pada waktu awal mula berdirinya, majid Al Hikmah mempunyai luas areal 430 m²

dengan rincian sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Ruang Utama 25 m x 10 m = 250 m²

2) Ruang Kuliah 20 m x 9 m = 180 m²

Dengan kapasitas tampung 800 jamaah.

Namun setelah mendapatkan sumbangan wakaf dan infaq masyarakat areal lahan yang di tempati Al Hikmah ini yang dulunya 430 m² berkembang menjadi 1,2 Ha. yang dipergunakan untuk sekolah dan kantor sekertariat.

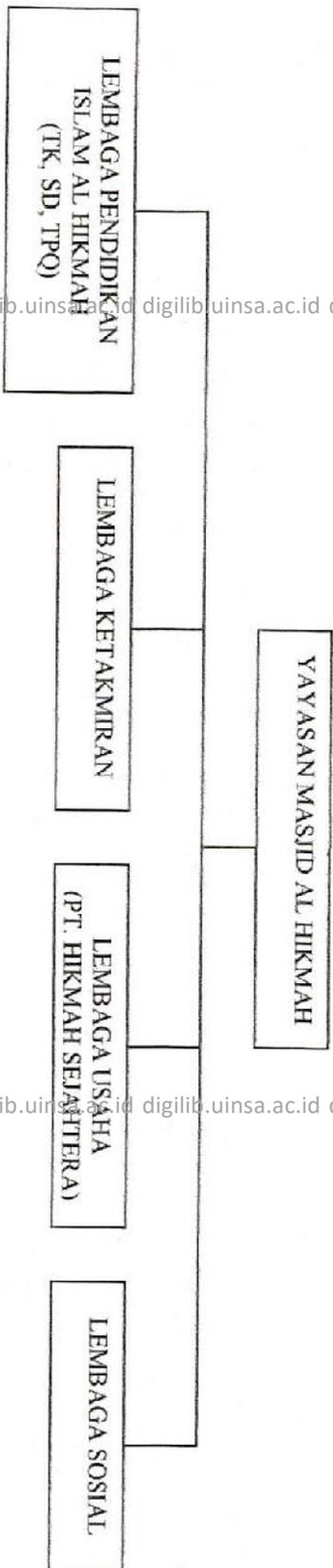
2. Struktur Organisasi dan Susunan Pengurusan Yayasan Masjid Al Hikmah

Sebagai sebuah lembaga formal yang telah tercatat secara resmi di notaris, maka demi profesionalisme dan pengembangan yayasan, maka dibutuhkan suatu sistem organisasi yang baik. Agar sistem organisasi dapat berjalan dengan baik, maka struktur atau pelaksana organisasi harus baik dan mempunyai kemampuan untuk menjalankan organisasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara struktural organisatoris, Yayasan Masjid Al Hikmah mempunyai susunan organisasi sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN MASJID AL HIKMAH



Adapun susunan pengurus Yayasan Masjid Al Hikmah adalah sebagai berikut:

a. Susunan pengurus yayasan:

Ketua Umum : Drs. Ec. H. Hafsan Buyung Sutan

Ketua I : H. Ir. Abdul Kadir Baradja.

Ketua II : DR. H. M. Roem Rowi.

Sekretaris : H. Nur Hidayat

Bendahara : H. Syafi' Gadi

Wakil Bendahara : H. Taufiq Husein Baya'sud

Anggota : H. Sambas Winarta

H. Yahya Husein Baya'sud

b. Susunan pengurus ta'mir:

Ketua : H. Taufiq Husein Baya'sud

Wakil Ketua : H. Muryanto Atmodjo

Sekretaris : Ali Mustofa Spd.

Bendahara : Drs. Kholid Al Rasyid

c. Susunan pengurus Lembaga Pendidikan Islam Al Hikmah:

Ketua : DR. H. M. Roem Rowi

Wakil Ketua : Ir. H. Abdul Kadir Baradja

Sekretaris : H. Nur Hidayat

Bendahara : H. Syafi' Gadi

d. Susunan pengurus Lembaga Usaha (PT. Hikmah Sejahtera)

Komisaris : Ir. H. Abdul Kadir Baradja

Direktur Utama : H. Nur Hidayat

Wakil Direktur : H. Syafi' Gadi

e. Susunan pengurus Lembaga Sosial:

Ketua : Ny. H. Tjuk Soepomo

Sekretaris : H. Abdullah Sungkar.

Anggota : Suparmo

3. Maksud dan Tujuan Serta Langkah Usaha Yayasan Masjid Al Hikmah

Yayasan ini baru disahkan dalam sebuah akte notaris pada tanggal 23 - 7 - 1988. Sebagaimana yang tertulis dalam akte notaris, Yayasan Masjid Al Hikmah mempunyai berazaskan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945, sedang maksud dan tujuan yayasan ini ialah:

1) Mewujudkan cita-cita bangsa seperti yang dimaksud dalam UUD 1945

2) Memberi, meningkatkan dan memupuk bidang pengajaran dan pendidikan Islam.

3) Meningkatkan mental dan spiritual berdasarkan ajaran Hukum Islam menurut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ketuhanan Yang Maha Esa.

Maka untuk mencapai maksud dan tujuan seperti di atas maka yayasan ini berusaha:

- 1) Memakmurkan Masjid Al Hikmah Gayungsari Surabaya.
- 2) Mendirikan sekolah taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
- 3) Mendirikan sekolah-sekolah kejuruan dan pondok pesantren.
- 4) Mendirikan kursus-kursus, lembaga-lembaga pendidikan dan kursus-kursus lembaga-lembaga da'wah Islam.
- 5) Mendirikan asrama pelajar dan mahasiswa Islam.
- 6) Mendirikan kegiatan-kegiatan sosial berdasarkan Islam.

4. Program Kerja Yayasan Masjid Al Hikmah

1) Dalam rangka usaha meramaikan dan memakmurkan Masjid Al Hikmah secara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id material dan spiritual, maka yayasan akan melaksanakan program kerja sebagai berikut :

a) **Kegiatan Pemeliharaan dan Perawatan**

Bangunan masjid perlu adanya pemeliharaan yang sebaik-baiknya, meliputi perbaikan/ penggantian alat-alat yang rusak, pengecatan, pembersihan, sehingga masjid senantiasa berada dalam keadaan bagus, bersih, indah dan terawat.

Kemakmuran masjid dari segi material ini akan mencerminkan tingginya kualitas hidup dan kadar iman umat di sekitarnya.

b) Kegiatan Ibadah

Meliputi Sholat berjamaah lima waktu, Sholat Jum'at, Sholat Tarawih, Idul Fitri dan Idul Adha. Sholat berjamaah ini sangat penting artinya dalam usaha mewujudkan persatuan dan Ukhuwah Islamiyah di antara sesama umat Islam yang menjadi jamaah Masjid Al Hikmah.

c) Kegiatan Keagamaan

Meliputi pengajian rutin, khusus ataupun pengajian umum, pengislaman, aqad nikah dan pelayanan jenazah.

d) Kegiatan Pendidikan

Meliputi Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), Sekolah Dasar dengan menerapkan sistem Full Day School (Sehari penuh di sekolah).

e) Kegiatan Usaha

Dengan mendirikan PT. Hikmah Sejahtera yang bergerak di bidang supplier peralatan PLN, katering, pertokoan (Koperasi Nurul Hikmah), pertanian (penanaman pohon jati di Malang), peternakan (ternak burung walet di Pandaan, pengereman (penggemukan) sapi di Malang Selatan).

f) Kegiatan Sosial

Menyantuni fakir miskin dan yatim piatu (menjelang Idul Fitri), baik secara langsung maupun melalui masjid-masjid lain. Penyelenggaraan terbuka

bersama bekerjasama dengan Lurah, Camat dan Ta'mir masjid-masjid di wilayah Gayungan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Pencarian Dana

Untuk merealisasi program, perlu adanya partisipasi jama'ah Masjid Al Hikmah. Untuk itu perlu adanya inventarisasi donatur tetap yang telah ada dan pencarian donatur baru serta mengaktifkan infaq melalui kaleng Jum'at dan usaha-usaha lain yang halal. Langkah-langkah yang akan ditempuh meliputi :

- a) Mengirim daftar isian donatur kepada donatur tetap yang aktif berkisar sebanyak 100 orang.
- b) Mencari donatur baru di wilayah Gayungsari dan sekitarnya berkisar 25 orang.
- c) Mencari donatur baru dari wali murid SD/TK Al Hikmah berkisar 150 orang.
- d) Mengaktifkan infaq melalui kaleng Jum'at.
- e) Usaha-usaha lain yang halal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Remaja Masjid

Remaja masjid juga merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari Jamaah Masjid. Dan mereka itu adalah bagian dari Jamaah itu sendiri. Hanya saja mereka sebagai anggota jamaah yang lebih muda. Mereka harus bersikap hormat terhadap yang lebih tua, kaum tuapun sepatutnya bersikap membimbing, mengayomi, dan memperlakukan selayaknya orang tua terhadap anaknya. Remaja umumnya memiliki semangat yang lebih tinggi dan dinamis. Mereka belum mempunyai beban pribadi dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keluarga dalam hidupnya. Mereka memiliki waktu luang yang lebih banyak, sehingga lebih berpeluang terlibat dalam kegiatan-kegiatan Masjid. Sedangkan jama'ah yang sudah tua memiliki keterbatasan, karena kesibukan pekerjaan dan kewajiban menyantuni keluarganya. Namun demikian remaja masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu jama'ah dan yayasan masjid dapat mengatasi dengan berbagai bantuan kepada remaja masjid, di antaranya :

- a) Pemikiran
- b) Bantuan dana
- c) Bimbingan
- d) Kontrol
- e) Dan lain-lain

Berkaitan dengan berbagai macam kegiatan masjid maka remaja masjid dapat dilibatkan secara langsung, misalnya pada kegiatan bulan Romadlon, pengumpulan dan penyaluran zakat, infaq, menyantuni fakir miskin, anak-anak yatim piatu, peringatan-peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya. Pada gilirannya bila mereka sudah mampu, kegiatan-kegiatan tersebut dapat dipercayakan sepenuhnya kepada remaja masjid. Dan semua aktifitas dipertanggung jawabkan kepada ta'mir masjid. Selanjutnya ta'mir masjid secara periodik membuat pertanggung jawaban kepada yayasan maupun kepada jama'ah atau para donatur.

4) Kewanitaan

Wanita juga tak dapat terpisahkan dari jamaah masjid. Mereka juga termasuk ikut meramaikan dan memakmurkan masjid dan bahkan mereka umumnya merupakan donatur tetap dari Masjid Al Hikmah.

Selama ini telah aktif mengadakan pengajian rutin mingguan dan bulanan. Mereka menamakan diri Wanita Al Hikmah dan pengajian PKK Gayungsari. Dan khusus Wanita Al Hikmah juga mempunyai jama'ah dari luar Gayungsari. Guna mengembangkan berbagai kegiatan mereka perlu adanya koordinasi dari pengurus masjid sehingga dalam banyak hal dapat saling menunjang dan juga perlu adanya arus informasi timbal balik sehingga berbagai perkembangan dan kegiatan Al Hikmah maupun program-program kewanitaan dapat saling diketahui dan terkoordinasi.

5. Perkembangan Yayasan Masjid Al Hikmah

a. Segi Kualitas

Peningkatan kualitas ini terlihat dalam usaha lembaga-lembaga yang ada di bawah naungan Yayasan Masjid Al Hikmah dalam melayani ummat, baik itu pelayanan di bidang sosial, keagamaan, maupun pendidikan. Hal ini merupakan komitmen dari pihak yayasan untuk menggali dan memanfaatkan potensi ummat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki yayasan dalam hal kapabilitas dan keprofesionalismeannya melalui kursus-kursus pengkaderan (misalnya training guru-guru tiap hari Sabtu) yang dilaksanakan secara terpantau dan progresif sehingga diperoleh individu-individu yang mempunyai kredibilitas

1) Khutbah

Biasanya dilaksanakan pada saat Sholat Jum'ah dan Sholat Idhul Fitri, Sholat Idhul Adha.

2) Ceramah

Dilaksanakan pada saat Sholat Tarwih dan dilaksanakan pada momen-momen tertentu.

3) Pengajian

Dilaksanakan dengan membahas obyek tertentu berupa:

- a) Pengajian tafsir Al Qur'an
- b) Pengajian Fiqih Shahih Bukhari
- c) Pengajian Al Qur'an khusus wanita Al Hikmah
- d) Pengajian tafsir / fiqih wanita Al Hikmah
- e) Pengajian wanita Gayungsari

b. Bil Hal

Dakwah model ini lebih mengutamakan aspek perilaku dengan tujuan untuk memberikan contoh suri tauladan, yaitu dengan cara :

- 1) Pemeliharaan dan pembersihan masjid
- 2) Penyelenggaraan sholat, berupa : Sholat lima waktu, Sholat Jum'at, Sholat Tarwih, Sholat Idul Fitri, Sholat Idhul Adha.
- 3) Aqad Nikah.
- 4) Pelaksanaan zakat mal dan saktat fitrah.
- 5) Pelayanan jenazah.

- 6) Santunan kepada fakir miskin.
- 7) Penyelenggaraan terbuka bersama.
- 8) Kerjasama dengan takmir masjid dan musholla sekita Gayungan.
- 9) Kerjasama dengan instansi pemerintah.
- 10) Pencarian dana, yaitu dengan : Mengaktifkan donatur yang sudah ada, mencari donatur baru, mengaktifkan penggalangan dana melalui infaq Jum'ah, mencari sumber dana lain yang halal.
- 11) Mengaktifkan remaja masjid.
- 12) Melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kewanitaan.

Pandangan Masyarakat Terhadap Yayasan Masjid Al Hikmah

Mengenai pandangan masyarakat sekitar mengenai lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan Masjid Al Hikmah secara umum mendapat tanggapan sangat positif. Hal itu terbukti dengan antusiasme masyarakat terhadap hampir semua kegiatan-kegiatan di Masjid Al Hikmah, baik itu berupa dukungan spiritual (sumbangan pemikiran, tenaga), juga dengan dukungan material (terdapat sekitar 100 donatur tetap dan aktif). Sebagai contoh yang mendapat tanggapan menonjol dari masyarakat adalah Lembaga Pendidikan Al Hikmah dengan jargonnya "*Full Day School*" yang berada di bawah naungan Yayasan Masjid Al Hikmah sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Haryati, salah seorang wali murid SD Al Hikmah mengatakan, "Saya menginginkan pola hidup yang terpadu dan seimbang bagi anak saya, antara pendidikan agama dan pendidikan umum." Bagi ibu yang beralamat di perumahan Citra Raya ini pendidikan adalah proses penanaman pola hidup

e) Pengajian wanita Gayungsari

b. Bil Hal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dakwah model ini lebih mengutamakan aspek perilaku dengan tujuan untuk

memberikan contoh suri tauladan, yaitu dengan cara :

- 1) Pemeliharaan dan pembersihan masjid
- 2) Penyelenggaraan sholat, berupa : Sholat lima waktu, Sholat Jum'at, Sholat Tarwih, Sholat Idul Fitri, Sholat Idhul Adha.
- 3) Aqad Nikah.
- 4) Pelaksanaan zakat mal dan zakat fitrah.
- 5) Pelayanan jenazah.
- 6) Santunan kepada fakir miskin.
- 7) Penyelenggaraan berbuka bersama.
- 8) Kerjasama dengan takmir masjid dan musholla sekita Gayungan.
- 9) Kerjasama dengan instansi pemerintah.
- 10) Pencarian dana, yaitu dengan : Mengaktifkan donatur yang sudah ada, mencari donatur baru, mengaktifkan penggalangan dana melalui infaq Jum'ah, mencari sumber dana lain yang halal.
- 11) Mengaktifkan remaja masjid.
- 12) Melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kewanitaan.

Pandangan Masyarakat Terhadap Yayasan Masjid Al Hikmah

Mengenai pandangan masyarakat sekitar mengenai lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan Masjid Al Hikmah secara umum mendapat tanggapan sangat positif. Hal itu terbukti dengan antusiasme masyarakat terhadap hampir semua kegiatan-kegiatan di Masjid Al Hikmah, baik itu berupa dukungan spiritual (sumbangan pemikiran, tenaga), juga dengan dukungan material (terdapat sekitar 100 donatur tetap dan aktif). Sebagai contoh yang mendapat tanggapan menonjol dari masyarakat adalah Lembaga Pendidikan Al Hikmah dengan jargonnya "*Full Day School*" yang berada di bawah naungan Yayasan Masjid Al Hikmah sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Haryati, salah seorang wali murid SD Al Hikmah mengatakan, "Saya menginginkan pola hidup yang terpadu dan seimbang bagi anak saya, antara pendidikan agama dan pendidikan umum." Bagi ibu yang beralamat di perumahan Citra Raya ini pendidikan adalah proses penanaman pola hidup seimbang dalam diri anak. Dan ini dapat berhasil jika orang tua mampu memberikan contoh dan tauladan yang baik bagi mereka.

Di mata Ibu Imada Chaerani, perkembangan putra-putranya selama belajar di LPI Al Hikmah cukup baik. Namun ia merasa lebih terkesan ketika mereka masih duduk di kelas I dan II. Karena mereka lebih taat dan rajin dalam beibadah. Pendapat serupa disampaikan oleh Ibu Hariyati ketika ia merasakan perbedaan yang transparan antara perilaku anaknya dan anak-anak lain seusianya. "Betapa bangga dan bersyukur hati saya ketika melihat mereka berkembang dengan baik. Semoga perkembangan ini dapat berkelanjutan hingga dewasa nanti," tambahnya. Tanpa bermaksud untuk menyombongkan diri Ibu Umi Shalihah juga menjelaskan tentang kemandirian dan prestasi anaknya, namun tidak

menutup mata terhadap hal-hal yang mereka rasakan masih kurang di LPI Al Hikmah ini.⁴³

Sedangkan menurut Ir. Agus Mustofa, seorang wartawan Jawa Pos yang juga wali murid SD Al Hikmah, beliau menyatakan, "Saya melihat, terutama dari perspektif anak saya, bahwa secara sosial ia relatif baik. Dan ini dikarenakan pendekatan yang diterapkan oleh para guru relatif baik. Mereka mampu mengetahui permasalahan anak secara pribadi."⁴⁴

Demikian beberapa pendapat dan tanggapan dari masyarakat terhadap keberadaan Masjid Al Hikmah beserta lembaga-lembaga yang berada di dalamnya. Dari beberapa pendapat dan berdasarkan pengamatan penulis sendiri memang keberadaan lembaga sosial seperti Yayasan Masjid Al Hikmah itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat, baik oleh masyarakat sekitarnya maupun masyarakat di luar daerah Kelurahan Gayungan, hal itu di sesuaikan dengan areal atau jangkauan dakwah yang dicapai oleh lembaga tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Latar Belakang Diadakannya Rekrutmen Muballigh Pada Yayasan Masjid Al Hikmah

1. Alasan Internal

- a. Keinginan dari pihak yayasan sebagai pusat kegiatan keislaman jamaah, baik itu dari sekitar masjid sendiri maupun dari luar daerah masjid.

Pendapat Mereka Tentang LPI A Hikmah, Edisi 03, (Surabaya: Al Hikmah, 1999), hal. 4-5

Full Day School Pendidikan Yang Komplet – Wawancara dengan Ir. Agus Mustofa, Edisi 03, (Surabaya: Al kmah, 1999), hal. 9

- b. Amal usaha yayasan dengan mengusahakan pendidikan dengan tujuan untuk mengorganisir kegiatan dakwah.
- c. Supaya mendapat simpati dan dukungan masyarakat dengan membuat masjid berpaham netral sehingga apabila ada jamaah yang meminjam fasilitas untuk kelompoknya sendiri tanpa mempengaruhi (berupa penyebaran paham) jamaah sekitar masjid.
- d. Jamaah di sekitar masjid Al Hikmah sudah mempunyai program dari masjid dengan memanfaatkan kelompok sekitar masjid (alasan kelompok kajian mempunyai wilayah dakwah sendiri, dan yayasan sendiri tidak apriori disesuaikan dengan kondisi wilayahnya sendiri).

2. Alasan Eksternal

- a. Mengambil pengalaman dari pengelolaan masjid sekitar apabila sudah dikuasai suatu kelompok cenderung menolak kelompok lain yang tidak sepaham sehingga mengakibatkan fungsi masjid dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar secara optimal.
- b. Pengalaman pengurus berinteraksi dengan pengelola masjid sekitar secara kurang profesional, maka pengurus Al Hikmah ingin mencoba melakukan pengelolaan masjid secara profesional, misalnya: Dalam pemeliharaan masjid, rekrutmen muballigh , dan pelaksanaan kegiatan syiar.

Manajemen Pengelolaan Muballigh dalam Rangka Pengembangan Dakwah Islam

1. Perencanaan, Operasional, dan Evaluasi Sumber Daya Manusia Muballigh Pada Yayasan Masjid Al Hikmah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam proses rekrutmen ini memerlukan penyeleksian yang ketat, karena hal ini berkaitan dengan performance yayasan di hadapan jamaah, karena dengan performance yang kurang baik bisa mengurangi kepercayaan jamaah kepada pihak masjid khususnya yayasan. Maka dalam hal ini muballigh-muballigh yang akan dipercaya untuk mengisi materi di Masjid Al Hikmah dipertimbangkan dulu dalam suatu rapat antar pengurus yayasan berdasarkan usulan anggota pengurus itu sendiri dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Penguasaan keilmuwan agama.
- b. Cara penyampaian materi
- c. Wawasan terhadap ilmu-ilmu umum dan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan hubungan sosial kemasyarakatan, sehingga muballigh tersebut tidak mudah untuk menghantam pihak lain yang berada di luar aliran pemahaman keagamaan muballigh tersebut.
- d. Jam terbang/ pengalaman muballigh tersebut.⁴⁵

Untuk selanjutnya muballigh yang sudah terekrut ditentukan jadwal tampilnya, serta materi apa yang akan diampaikan oleh muballigh tersebut disesuaikan dengan spesialisasi muballigh tersebut dalam penguasaan ilmu

keagamaannya (misalnya: Tafsir Hadits, Tafsir Al Qur'an, Fiqih) dan diberikan imbalan yang proporsional tiap tampilnyadengan kompensasi sebagai berikut:

- 1) Khusus untuk Ustadz Kholid Abri beliau mendapatkan Rp. 100.000,-/ tampil.
- 2) Sedangkan pengisi tetap yang lain (pengajian rutin) mendapatkan Rp. 60.000,-/ tampil.
- 3) Sedangkan Khotib Jum'at mendapatkan honor sebesar Rp. 50.000,-/ tampil⁴⁶

Berdasarkan jadwal tampilnya. Dalam hal ini muballigh yang tampil tersebut terbagi menjadi dua golongan yaitu:

a. Muballigh tetap

Muballigh ini mempunyai kapabilitas dan kredibilitas yang bagus, dan dalam penyampaian materi dakwahnya bersifat berkesinambungan sehingga mempunyai jamaah tersendiri yang mengikuti pengajian beliau. Adapun beliau-belieu antara lain :

- 1) - Ustadz KH. Kholid Abri ; mengadakan pengajian Tafsir Al Qur'an
 - Diadakan tiap minggu pada hari Sabtu, pukul 09.00 – 10.00, dengan rata-rata peserta sebanyak 30 orang.
- 2) - Ustadz Aliga Ramli, Lc. ; mengadakan pengajian kitab shahih Bukhori.
 - Diadakan tiap minggu pada hari Jum'at, pukul 18.00 – 19.30 dengan rata-rata peserta sebanyak 37 orang.
- 3) – DR. Hj. Zaituna Artani Hasby ; mengadakan pengajian fiqih wanita Al Hikmah

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak H. Nur.Hidayat, 3 Januari 2000

- Diadakan tiap minggu pada hari Kamis, pukul 16.00 – 17.30, dengan rata-rata peserta 25 orang.

4) Drs. H. Purwadi ; mengadakan pengajian Al Qur'an wanita Al Hikmah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Diadakan tiap minggu pada hari Rabu, pukul 16.00 – 17.30, dengan rata-rata peserta sebanyak 25 orang.⁴⁷

b. Muballigh temporer

Muballigh ini mengisi materi di Masjid Al Hikmah bersifat sementara atau pada saat-saat tertentu (misalnya; sholat Jum'ah). Dan materi yang disampaikan disesuaikan dengan keadaan pada saat itu saja dan tidak berkesinambungan.

Adapun para muballigh ini biasanya mengisi pada acara:

- 1) Sholat Jum'ah, dilaksanakan setiap hari Jum'at.
- 2) Sholat Tarawih, dilaksanakan tiap bulan Romadlon.
- 3) Sholat Hari Raya Idul Fitri, dilaksanakan tiap tanggal 1 Syawal.
- 4) Sholat Hari Raya Idhul Adha, dilaksanakan tiap tanggal 10 Dzulhijjah.
- 5) Pengajian Wanita Gayungsari, dilaksanakan tiap bulan (Selasa minggu ke-2).⁴⁸

Dari semua kegiatan yang dilakukan oleh muballigh-muballigh tersebut dievaluasi oleh para pengurus yayasan untuk dipertimbangkan kedudukannya sebagai penyampai materi dakwah di Masjid Al Hikmah (apakah perlu dipertahankan atau diganti dengan muballigh lain yang lebih baik dan kompeten).

Hal ini juga dipertimbangkan dalam sebuah rapat antar pengurus yayasan. Namun dari itu semua latar belakang pemahaman keislamannya bukan suatu masalah, karena masjid Al Hikmah bersifat terbuka terhadap semua jamaah dari berbagai latar belakang pemahaman keagamaannya, dengan catatan mereka tidak mempengaruhi ummat Islam dari paham di luar pemahaman keislamannya, sehingga tidak terjadi kesalah-pahaman dan Ukhuwah Islam bisa terjaga dengan baik.

Dan selama peneliti mengamati di lapangan memang, pola rekrutmen muballigh di Yayasan Masjid Al Hikmah terbukti efektif, hal ini bisa dilihat dengan jumlah jamaah yang mengikuti pengajian tersebut, serta antusiasme jamaah selama mengikuti pengajian (banyaknya pertanyaan) yang bersifat interaktif.

Dari pihak pengurus yayasan pun turut mengikuti pengajian tersebut sekaligus menjadi penanggung jawab dan pengawas pelaksanaan pengajian.

Kadangkala pada saat-saat tertentu para muballigh tetap tersebut dmintai pertimbangan oleh pihak pengurus Yayasan mengenai suatu keputusan yang mempunyai hubungan dengan hukum Islam, disesuaikan dengan spesialisasi penguasaan ilmu-ilmu keislaman muballigh tersebut, tanpa menutup kemungkinan untuk menanyakannya kepada muballigh yang lain, yang mempunyai kaitannya dengan permasalahan tersebut.⁴⁹

2. Hubungan Antara Rekrutmen Muballigh Untuk Mencapai Tujuan Dakwah Dengan Menggunakan Konsep Manajemen Dakwah

Proses rekrutmen muballigh ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengembangan dakwah Islam dalam mencapai tujuan dakwah Islam, sebab konsep ini berorientasi pada efektivitas dan efisiensi dalam penyampaian ajaran Islam kepada umat Islam khususnya jamaah Masjid Al Hikmah untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri.

Di dalam konsep rekrutmen muballigh ini terjadi suatu pembagian tugas disesuaikan dengan jenis tugas yang akan dilaksanakan, disesuaikan dengan kemampuan muballigh-muballigh itu sendiri.

Di samping itu konsep ini merupakan langkah awal dalam suatu sistem manajemen dakwah yang berkesinambungan, dalam suatu tahapan-tahapan dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridloi oleh Allah swt. Maka di dalam konsep ini dikembangkan suatu kerjasama yang saling menunjang satu dengan yang lainnya (antara pihak yayasan dengan para muballigh itu sendiri) baik secara material maupun spiritual, hanya saja tiap-tiap komponen yang berada di dalam sistem kerjasama ini menempati posisinya masing-masing, serta mempunyai tugas sendiri-sendiri sehingga tercipta suatu keharmonisan dan synergi yang ditimbulkan di dalam kerjasama tersebut.

Pada akhirnya semua pihak harus menyadari peranannya masing-masing dalam kegiatan dakwah di jalan Allah ini untuk kejayaan Islam dan kaum muslimin dengan

mengedepankan Ukhuwah Islamiyah dan dalam jalinan kerjasama yang terpadu, efektif dan efisien.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pengembangan manajemen dakwah pada Yayasan Masjid Al Hikmah berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pada umumnya, yaitu melalui proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) akan tetapi pada aspek (pengorganisasian) *organizing* masih lemah dibandingkan dengan aspek-aspek manajemen lainnya.
2. Peranan rekrutmen muballigh dalam proses pengembangan dakwah Yayasan Masjid Al Hikmah sangat besar maka dari pihak yayasan menaruh perhatian yang besar mengenai hal tersebut, sebab sebagai sebuah organisasi dakwah yang mengutamakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *profesionalitas dan performance* Yayasan Masjid Al Hikmah membutuhkan sosok-sosok yang berkualitas tinggi terutama dalam hal penguasaan ilmu-ilmu keislaman untuk bisa memenuhi kebutuhan ummat dalam materi ajaran agama Islam, sehingga bisa mendapatkan simpati dan dukungan, bahkan tidak menutup kemungkinan keterlibatan jamaah dalam kegiatan dakwah yang lebih luas.

Saran-saran:

- a. Hendaknya muballigh yang terekrut mengadakan pengkaderan pada calon-calon muballigh (terutama yang berada di Masjid Al Hikmah), sehingga proses pelaksanaan dakwah tidak terputus begitu saja. Dan dalam pengkaderannya itu dikembangkan sikap responsif dan antisipatif terhadap perkembangan zaman beserta segala permasalahannya.
- b. Hendaknya diadakan diversifikasi materi dakwah yang dapat mensolusi permasalahan aktual dan jauh berorientasi ke depan.
- c. Dalam segi publikasi hendaknya diperluas, baik itu melalui media cetak maupun media elektronika, untuk mendapatkan audience/jamaah yang lebih besar.
- d. Tidak ada salahnya melakukan studi banding kepada ummat (Nasrani) dalam menerapkan manajemen dakwahnya namun untuk bisa menerapkan konsep tersebut di atas penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan ummat Islam sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penutup

Alhamdulillah skripsi saya telah selesai dalam penulisannya, namun bahasan tentang manajemen dakwah hendaknya jangan berhenti sampai di sini, sebab kajian manajemen dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan dakwah dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendasar.

Dan dengan dengan keberadaan hasil penulisan skripsi ini penulis berharap bisa memberikan manfaat yang optimal bagi pengembangan dakwah khususnya di Masjid Al

Hikmah dalam hal rekrutmen muballigh, dan umumnya bagi organisasi-organisasi dakwah yang lainnya.

Penulis sangat menghargai segala macam saran dan kritik yang membangun dari para pembaca, untuk kesempurnaan penulisan ini sekaligus untuk memperluas wawasan berpikir penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

li Aziz, Mohammad., *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, , 1993).

_____, *Manajemen Dakwah*, (Surabaya: Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1991).

yub, Mohammad.; MK, Muhsin.; Mardjoned, Ramlan, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).

rikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 9, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

sy'ari, Sapari Imam, *Sosiologi Kota dan Desa*, Cet. 1, (Jakarta: Usaha Nasional, 1993).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

assan, A., *Al Furqan-Tafsir al Qur'an*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1962).

a Anshori, Ahmad. *Diktat Dasar-Dasar Manajemen*, (Surabaya: Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1998).

omarudin, *Ensiklopedia Menejemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990).

anullang, M, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

oleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhadjir, Noeng, *Metodologi penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, Cet. 7, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

Edmond, Robert S., *Cara Merekrut Manajer Yang Baik dan Cara Mempertahankan Mereka*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989).

Ridhwan, Ridhwan Muhammad, *20 Prinsip Islam*, (Solo: CV. Ramadhani, 1992).

Nur, Nur, *Metodologi Penelitian Dakwah Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Dakwah*, Cet. 1, (Solo: CV. Ramadhani, 1991).

Abdulah, Abdul Rosyad., *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

Asmara, Toto, *Menjawab Tantangan Zaman*, (Jakarta: Jamiatul Ikhwan, 1993).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gerry, G. R. dan Rue, L. W., *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982).

Gerry, George R., *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

Widjaya Tunggal, Amin, *Manajemen Suatu Pengantar*, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)

Wahya Oemar, Toha, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1976).

Al Hikmah, *10 Tahun LPI Al Hikmah*, Edisi 03, (Surabaya: Al Hikmah, 1999).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id